

861

RC
7/1/86
13...

PEMUKIMAN DESA-KOTA

DI LAKARSANTRI-SURABAYA
AR 434-86-I

STUDI KASUS:
DESA LIDAH KULON
KEL. LAKARSANTRI
KEC. KARANGPILANG

PEMBIMBING:
IR. RUDY P. LILANANDA MSC

PENYUSUN
CHANDRA C. 381051
M. TJAHYONO 381056
F. ENDANG D. A. 382064
INDRAWATI H. 382076
DEWI M. 382079

JUR. ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

DAFTAR ISI :

- Bab 1. Pendahuluan.
- Bab 2. Keadaan secara umum.
- Bab 3. Wawancara responden.
- Bab 4. Kesimpulan umum.
- Bab 5. Saran-saran umum.

P E N D A H U L U A N

Semakin pesatnya pertumbuhan penduduk dan semakin majunya teknologi dikota-kota besar Indonesia, tidak terkecuali kota Surabaya. Hal ini mengakibatkan semakin berkembangnya kota-kota besar khususnya kota Surabaya.

Desa-desa didaerah pinggiran kota Surabaya makin lama makin terdesak keberadaannya. Masalah penggusuran menjadi masalah yang utama, mengingat sebagian besar bangsa Indonesia termasuk golongan ekonomi lemah.

Dalam pembahasan paper ini kami mengkhususkan mendalami didaerah Surabaya Barat, yaitu pinggiran kota, desa Lakarsantri. Penduduk desa Lakarsantri masih sangat sederhana dengan kemampuan yang sangat terbatas. Hal tersebut sangat memungkinkan mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi kota Surabaya. Kami sebagai seorang arsitek berusaha untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada didesa Lakarsantri ini dalam segi pemukiman, sehingga diharapkan penduduk desa Lakarsantri dapat memiliki pemukiman yang sehat dan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kota.

Penyusun

II. Keadaan secara umum desa Lidah Kulon.

Daerah pemukiman ini letaknya jauh dari kota (pinggiran kota), dekat dengan perumahan Darmo Permai dan kompleks perumahan gunung sari indah.

Adapun jalan untuk menuju kelokasi ini dapat ditempuh dari 2 jalan yaitu dari arah Darmo Permai dan dari arah Gunung Sari, tetapi sayang jalan menuju ke lokasi tersebut cukup menyusahkan karena jalannya banyak berlubang. Jalan raya ini dilalui oleh kendaraan umum yaitu Toyota Kijang (tetapi jumlahnya sangat terbatas dan juga jarang terlihat, kebanyakan kendaraan banyak terlihat pada jam-jam tertentu yaitu : orang berangkat dan pulang kerja). Dari jalan raya menuju ke olkasi pemukiman ini dihubungkan dengan jalan yang tanpa diaspal (makadam).

Pada pemukiman ini mempunyai suasana pedesaan, dimana hampir tiap-tiap perumahan mempunyai pekarangan/ lahan yang luas-luas dan juga ditanami dengan pohon-pohon seperti pohon aem, nangka, pepaya, jambu, srikaya mangga dan lain-lain, yang mana hasilnya untuk dinikmati sendiri, bukan untuk dijual.

Boleh dikatakan daerah ini merupakan daerah ' Hinter Line ' karena sebagian besar penduduknya/warganya adalah buruh/pekerja bangunan yang bekerja pada kota Surabaya dan ada juga yang bertani, sehingga pemerintah memberikan fasilitas listrik, tetapi fasilitas air bersih belum ada, yang ada adalah air dari sumur yaitu

- sumur pompa --- dipakai untuk mandi, cuci (berada di tengah-tengah lokasi)
- sumur --- dipakai untuk air minum (cukup jauh dari lokasi)

Adanya saluran pembuangan air hujan/air kotor seperti cuci cucian dan lain-lain tidak direncanakan dengan baik maksudnya pada sebagian besar di depan rumahnya ada parit dan sebagian lagi tidak ada parit sebagai akibatnya ialah air tergenang pada musim hujan --- sarang penyakit (nyamuk).

Keadaan fisik sebagian besar dari rumah penduduknya adalah sesek/gedek (bagian belakang) + dinding batu bata (bagian depan seperti teras, r.tama), sedangkan sebagian kecilnya adalah rumah gedek semua (bahannya dari gedek semua) dan ada juga yang dari batubata seluruhnya.

Pada umumnya WC/KM dipakai untuk beberapa keluarga, sebagai pengganti dari septic tank adalah jublangan (tanah yang di lubangi dan ditutup dengan diberi lubang kecil untuk saluran pemasukan tinja). Begitu pula dengan cara pembuangan sampah yaitu dengan menggali tanah, dimana adakalanya sampah itu dibakar dan apabila sudah penuh -- maka ditutup dengan tanah dan membuka lubang baru. Pada masa yang akan datang sampah yang sudah penuh akan menjadi humus -- dipakai untuk pupuk (menjadi subur).

Seperti pada umumnya pada tiap-tiap daerah pemukiman ini dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas umum seperti : fasilitas pendidikan, fasilitas olahraga, tempat ibadah (langgar), fasilitas sosial seperti adanya kegiatan PKK, arisan, tetapi kegiatan arisan tidak semuanya ikut. Daerah ini cukup terkoordinir dengan baik dengan adanya RT/RW begitu pula keamanan lingkungannya cukup tenang/baik karena adanya jaga malam dan ada rasa tepa selira (gotong royong) diantara warganya, yang mana pemandangan gotong royong jarang terlihat pada kota besar seperti Surabaya.

III.1. RESPONDEN 1.

III.1.1. Nama dan susunan keluarga.

no.	nama	status	kelamin	usia	profesi
1.	Muliadi	suami	pria	45 thn	tukang batu
2.	Sapti	isteri	wanita	40 thn	jual pecel
3.	Muni	nenek	wanita	80 thn	_____
4.	Adi	anak	pria	24 thn	tk. bangunan
5.	Arik	anak	pria	22 thn	tk. bangunan
6.	Anik	anak	wanita	21 thn	jual pecel
7.	Anang	anak	pria	20 thn	tk. bangunan

III.1.2. Sejarah dan latar belakang tempat tinggal.

Sebelum Jepang datang ke Indonesia, kira-kira tahun 1940 pak Dulah dan ibu Muni yang baru saja melahirkan mencari tempat tinggal di desa Lidah Kulon. Pada saat mereka datang pertama kali, hanya ada beberapa rumah yang ada, sedang sisanya hanya berupa sawah.

Pada tahun 1942, saat Jepang datang memulai penjajahannya, desa Lidah Kulon masih aman karena letaknya yang di pinggir kota Surabaya. Penduduk yang rata-rata masih mempunyai rasa gotong royong yang besar mulai bersama-sama membangun desanya.

Saat itu hampir seluruh warga desa bekerja sebagai buruh tani, termasuk pak Dulah dan bu Muni. Rumah yang mereka diami juga hasil kerjasama dengan tetangga dan hanya dibangun secara sederhana.

na, asal dapat didiami untuk berlindung.

III.1.3. Perkembangan / mobilitas sosial ekonomi.

Kira-kira tahun 1958 bu Sapti anak pak Dulah dan bu Muni menikah dengan pak Muliadi. Pada mulanya pak Muliadi dan bu Sapti juga bekerja sebagai buruh tani. Tetapi karena tuntutan ekonomi yang lebih besar, akhirnya pak Muliadi mencoba-coba menjadi kuli bangunan sebagai tukang batu (kira-kira tahun 1965) ; sedang bu Sapti tetap bekerja sebagai buruh tani. Dari hasilnya sebagai tukang batu, pak Muliadi mempunyai sedikit modal untuk bu Sapti berjualan pecel. Akhirnya bu Sapti memutuskan untuk berjualan pecel di depan rumah setiap pagi hari. Selain itu mereka juga berhasil menyimpan sisa uangnya untuk memperbaiki rumah.

III.1.4. Keadaan fisik bangunan.

- Susunan ruang.

Denahnya yang berukuran 9 x 12 m² , terdiri dari teras, ruang tamu, ruang tidur, dapur dan tempat cuci. Pada ruang tamu ada seperangkat sofa dan bale-bale. Sampai batas ruang ini lantai dari semen, sisanya berupa tanah biasa. Diantara ruang tidur dan dapur ini biasanya bu Sapti membuat peyek untuk nasi pecelnya.

- Konstruksi dan bahan.

Konstruksi atap terdiri dari kuda-kuda dan usuk bambu yang terlihat. Untuk bagian atas depannya ditutup dengan sesek dan penutup dinding dengan

kayu/papan. Dinding samping terbuat dari sesek dan penutup atap dari genteng. Untuk jendela dan pintu sudah menggunakan bahan yang sedikit modern, kaca nako dan pintu teakwood.

- Penghawaan.

Ventilasi kamar tidak ada, hanya melalui pintu kamar. Pembatas pintu kamar hanya berupa kordyn. Ventilasi ruang tamu cukup dengan adanya kaca nako

- Pencahayaan.

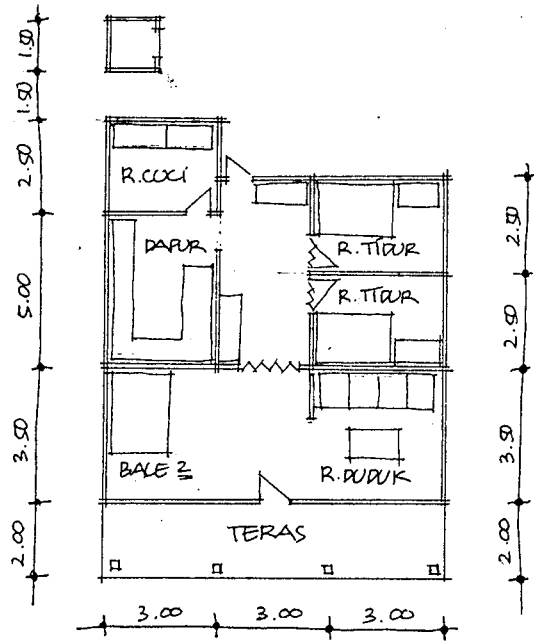
Berhubung tidak ada jendela kamar, jelas gelap. Begitu juga ruang antara dapur dan ruang tidur. Cahaya hanya didapat dari arah depan apabila kordyn dibuka.

- Utilitas.

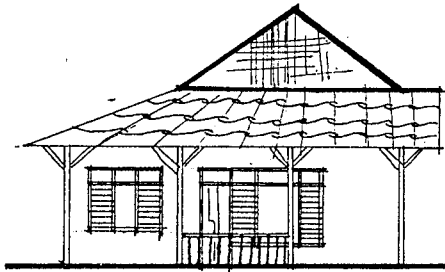
Untuk kamar mandi hanya ada kamar mandi umum (dipakai bersama). Sedang untuk WC, sudah ada WC sendiri yang berupa cupluk. Air bisa didapat dari sumur dekat kamar mandi umum. Untuk listrik juga sudah ada dan sudah mempunyai panel sendiri. Sampah dikumpulkan dan dibakar sendiri.

III.1.5. Rencana selanjutnya.

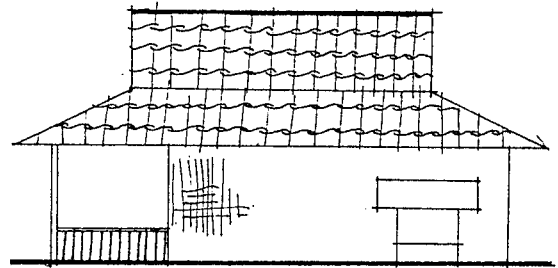
Pak Muliadi dan bu Sapti tidak punya keinginan lain untuk pindah dari lokasi, tetapi harapan untuk memperbaiki rumahnya tetap ada.



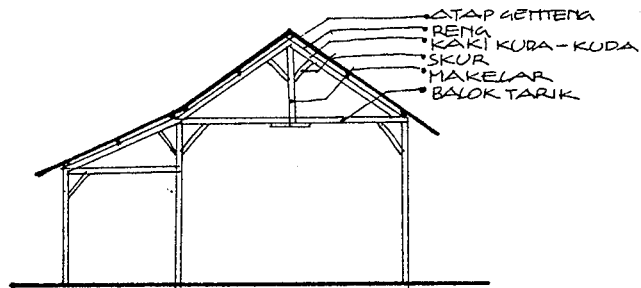
— DENAH —



— TAMPAK DEPAN —



— TAMPAK SAMPING —



— POTONGAN —

STUDI KASUS PEMUKIMAN DESA / KOTA
 FT. JURUSAN ARSITEKTUR
 UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
 SURABAYA

RUMAH KELUARGA MULYADI

SKALA 1:200

INDRAWATI . H.
 382076

III.2. RESPONDEN 2.

III.2.1. Nama dan susunan keluarga.

no.	nama	status	kelamin	usia	profesi
1.	Suprpto	suami	pria	50 thn	sopir taxi
2.	Minah	isteri	wanita	45 thn	_____
3.	Tutik	anak	wanita	25 thn	_____
4.	Mulyo	menantu	pria	27 thn	tukang batu

III.2.2. Sejarah dan latar belakang tempat tinggal.

Pak Prapto dan bu Minah mulai tinggal di desa ini sekitar tahun 1953. Mereka sebenarnya berasal dari Jombang. Tetapi pada waktu mudanya pak Prapto dan bu Minah sama-sama bekerja pada suatu pabrik di Surabaya.

Rumah yang mereka diami sekarang ini sebenarnya sudah ada dan mereka pada mulanya hanya menyewa. Tetapi karena pak Prapto dan bu Minah yakin ingin menetap disitu terus, maka rumah itu dibelinya dengan jalan mencicilnya setiap bulan.

III.2.3. Perkembangan / mobilitas sosial ekonomi.

Pak Prapto dan bu Minah yang mulanya hanya sebagai kuli pabrik, merasa kebutuhan hidupnya makin lama makin besar ; sedang uang yang diperolehnya tidak seberapa , maka pak Prapto mencoba mencari pekerjaan lain. Hal ini juga disebabkan makin berkembangnya kota Surabaya dengan angkutan umum yg makin bertambah. Angkutan umum ' Kijang ' menjadi harapannya. Apalagi pangkalan ' Kijang ' ini tidak

seberapa jauh dari desa Lidah Kulon.

Bu Minah tetap sebagai kuli pabrik, selain itu bu Minah juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial di kampung. Dari hasil keuletan mereka berdua, akhirnya mereka berhasil memperbaiki rumahnya sekitar tahun 1970. Sekarang ini ibu Minah sudah berhenti dari pekerjaannya. Bersama-sama dengan anaknya Tutik mereka berladang ketela di halaman belakang dan memelihara ayam. Bila musim panen tiba mereka juga ke sawah sebagai biaya tambahan.

III.2.4. Keadaan fisik bangunan.

- Susunan ruang.

Denah rumah yang berukuran 8 x 11 m² ini terdiri dari teras, ruang tamu, dapur dan gudang. Pada ruang tamu terdapat sebuah lemari dan seperangkat sofa. Ruang tamu ini lantainya sudah menggunakan ubin.

- Konstruksi dan bahan.

Untuk atap menggunakan kuda-kuda dan pada sisi depan dinding berupa dinding gefel, sedang sisi sebelah dari sesek. Semua ruangan sudah ada alas penutupnya, meskipun hanya dari semen kecuali gudang ternak dari tanah biasa.

Kosen jendela dan pintu sudah agak modern, sehingga kalau dilihat sepintas dari depan sudah cukup kokoh. Penutup atap dari genteng, begitu juga dengan terasnya.

- Penghawaan.

Bila ditinjau dan dibandingkan dengan tetangganya

rumah pak Prapto ini sudah cukup sehat (untuk ruang tidurnya). Adanya jendela nako pada setiap kamar, memudahkan sirkulasi udara.

- Pencahayaan.

Adanya jendela nako pada ruang tamu dan ruang tidur memudahkan cahaya masuk. Kecuali pada bagian dapur dan ruang bale, disini masih kurang memenuhi syarat, Cahaya hanya dari pintu belakang dan depan, akibatnya agak gelap.

- Utilitas.

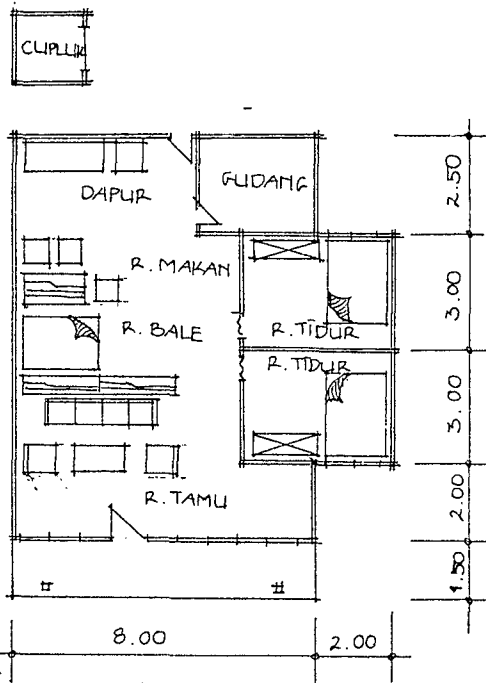
Untuk saluran air mandi jadi satu karena adanya ponten untuk mandi bersama. Air bersih bisa didapat dari sumur dekat ponten atau membelinya.

WC tetap ada yang berupa cupluk, sedang sampah dikumpulkan dan dibakar sendiri-sendiri.

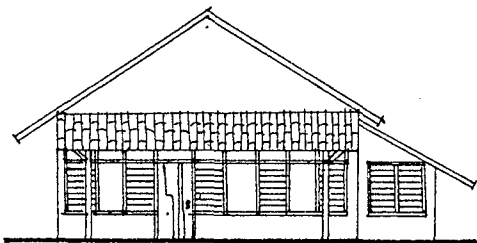
Untuk saluran-saluran listrik sudah ada panelnya sendiri-sendiri.

· III.2.5. Rencana selanjutnya.

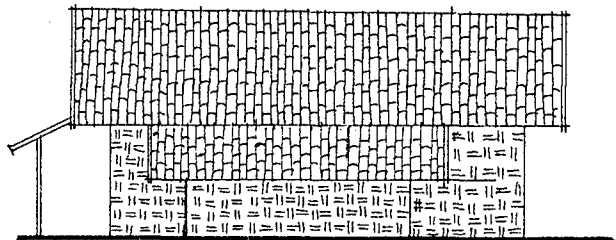
Pak Prapto dan bu Minah ingin tetap tinggal disana dengan keadaan yang lebih baik lagi, tidak hanya rumahnya tetapi juga desanya.



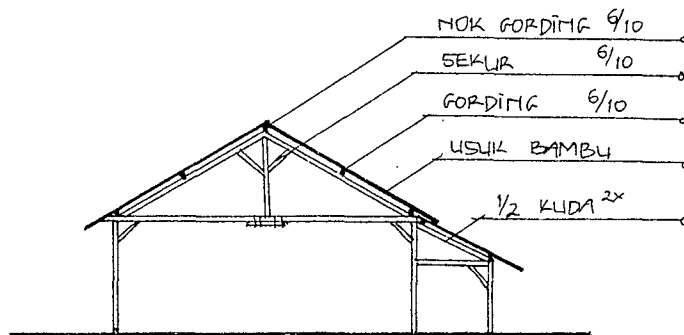
— . DENAH . —



— . TAMPAK DEPAN . —



— . TAMPAK SAMPING . —



— . POTONGAN . —

STUDI KASUS PEMUKIMAN DESA / KOTA
 FT. JURUSAN ARSITEKTUR .
 UNIVERSITAS KRISTEN PETRA .
 — . SURABAYA . —

RUMAH KELUARGA SUPRPTO

SKALA 1 : 200

INDRAWATI . H
 382076

III.3. RESPONDEN 3. (Pak Gimán)

III.3.1. Sejarah dan latar belakang tempat tinggal.

Pak Gimán sebelum berumah tangga tinggal - bersama bapak-ibunya di Lidah Kulon. Juga bekerja - membantu bapaknya jadi tukang bangunan di Surabaya dan akhirnya menikah dengan bu Munah dan membangun rumah sendiri di Lidah Kulon juga.

III.3.2. Keadaan status sosial ekonomi.

Karena kerja jadi tukang bangunan tidak bisa rutin, hanya kalau ada orang yang membangun dan pak Gimán dipanggil bekerja maka pak Gimán bekerja mengurus ladang sawah milik keluarga.

III.3.3. Perkembangan/mobilitas sosial ekonomi.

Perkembangan sosial ekonomi pak Gimán berasal dari dalam beberapa bulan pak Gimán dapat pekerjaan lembur/tukang bangunan.

Atau kalau hasil panen padi diluar dugaan, maka dari hasil ini pak Gimán dan bu Munah dapat menikmati kelebihan hasil sehari-hari.

III.3.4. Keadaan fisik bangunan.

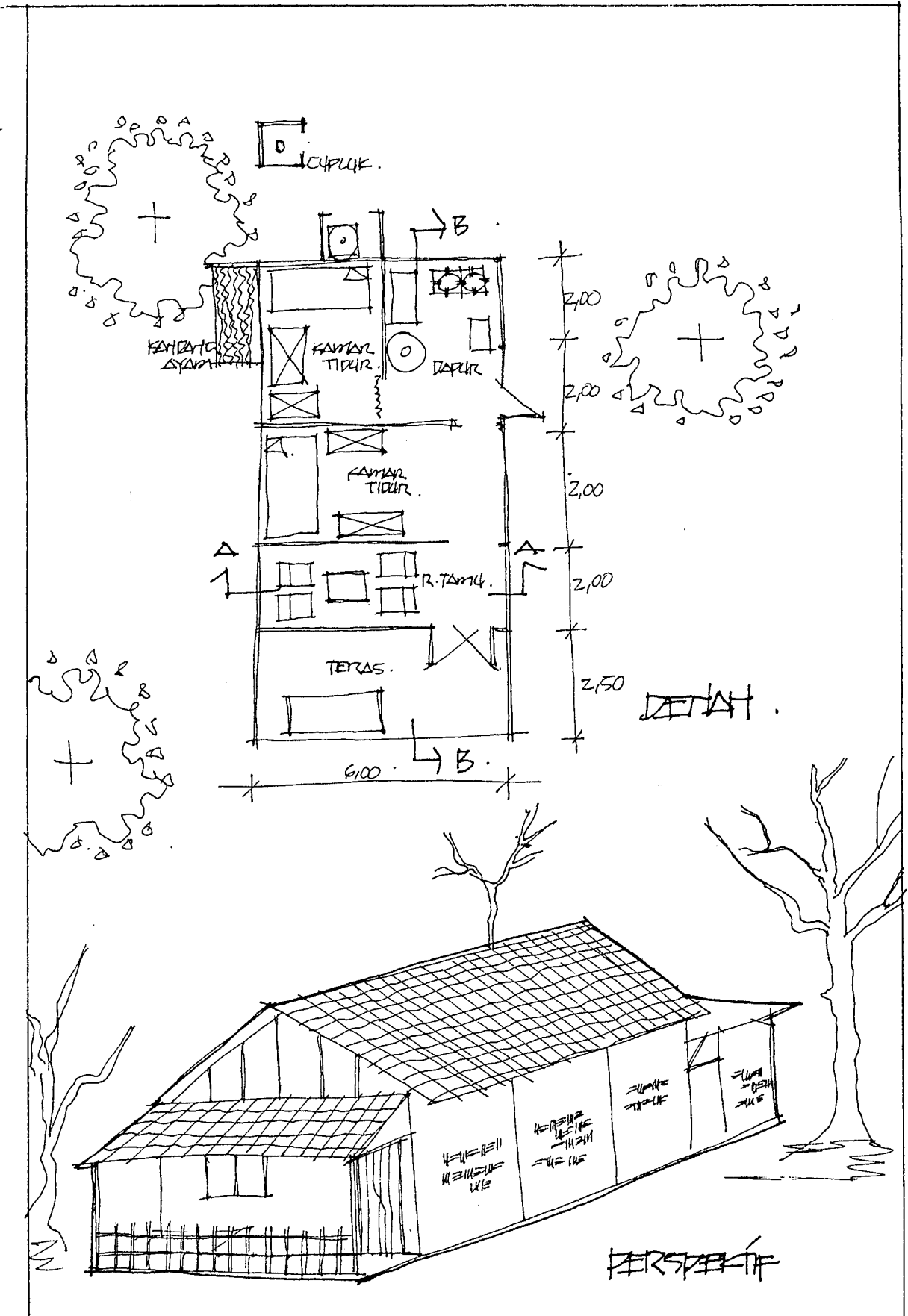
Tempat tinggal pak Gimán sangat sederhana - misalnya dinding depan menggunakan rangka kayu yang ditutup oleh tripleks dan pada dinding samping menggunakan sesek/bambu, atap menggunakan genteng rakyat yang rengnya terbuat dari bambu.

Dinding bagian ruang tidur dalam digunakan dindingnya ternak ayam. Jadi bersebelahan langsung dengan kandang ayam yang dindingnya dari sesek.

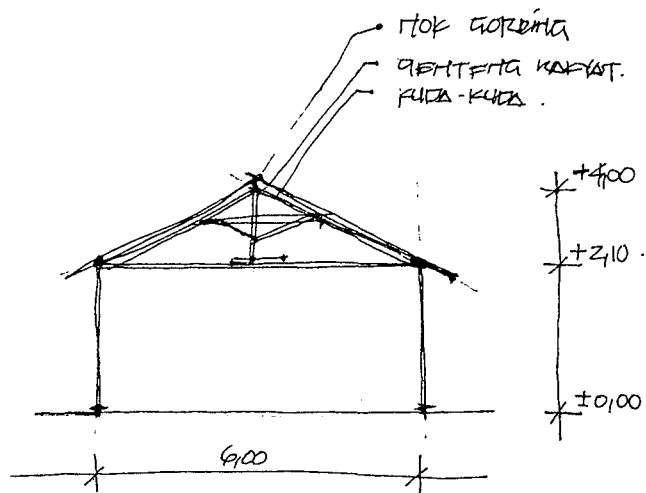
Untuk WC/buang air besar menggunakan "Cupluk" adalah tanah yang digali seperti saptic tank dan ditutup - dengan sesek dan tanah diberi lubang pada salah satu bagian maka jadilah "Cupluk" tersebut. Bila sudah penuh maka "Cupluk" berpindah lokasi. Bila ingin ke "Cupluk" maksudnya buang air besar maka harus mem - bawa air dalam timba untuk membersihkan anus, kalau tidak ya berjalan menuju kesumur dalam keadaan - "kepet". Persediaan air dirumah pak Gimán menyediakan gentong untuk menyimpan air. Air sumur diambil dilokasi sumur untuk bersama satu sumur untuk 10-12 kepala keluarga.

Air sumur untuk mandi, minum, dan lain-lain.

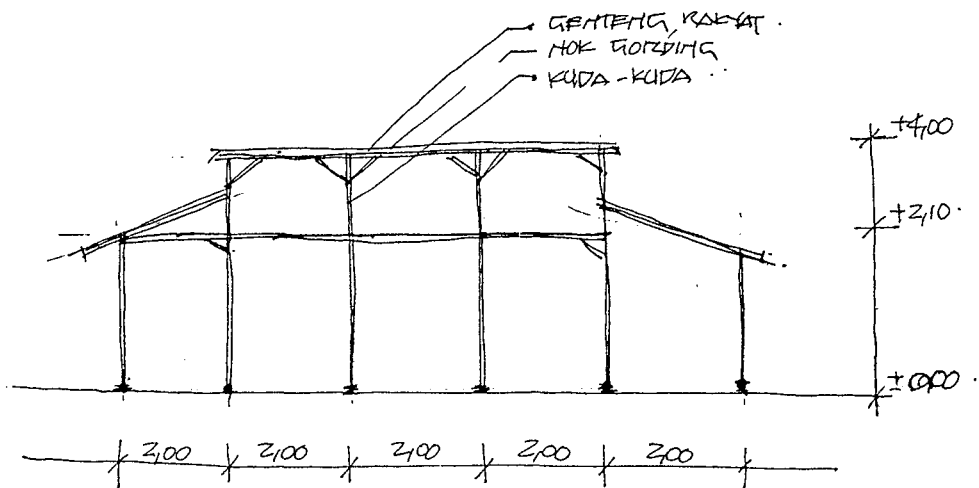
Untuk penerangan dirumah pak Gimán menggunakan - listrik yang meminta ke tetangga yang memiliki meter listrik dan bayar setiap bulan sekali sebesar Rp 1.500,00



<p>STUDI KASUS PEMUKIMAN DESA / KOTA FT. JURUSAN ARSITEKTUR UNIVERSITAS KRISTEN PETRA — SURABAYA —</p>	<p>RUMAH KELUARGA EKONOMI</p>	<p>SKALA 1:200</p>
		<p>M. TJAHYOTO 381056</p>



POTONGAN A-A.



POTONGAN B-B.

STUDI KASUS PEMUKIMAN DESA/KOTA
 FT JURUSAN ARSITEKTUR
 UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
 - SURABAYA -

RUMAH KELUARGA ZUMAH

SKALA 1:200

M. TJAHYOTO
 381056

19

III.4. RESPONDEN 4. (Bu Liani istri pak Tunggak)

III.4.1. Sejarah dan latar belakang tempat tinggal.

Rumah pak Tunggak adalah warisan dari bapaknya yang membuat lagi rumah di depannya. Pak Tunggak mempunyai bengkel di jalan Raya dibuka setiap hari. Pak Tunggak pernah sekolah di STM di Sepanjang.

III.4.2. Keadaan status sosial ekonomi.

Bu Liani hanya tinggal di rumah bersama 2 orang anak umur 20 dan 19 tahun, sudah bekerja semuanya jadi pembantu rumah tangga.

Keluarga bu Liani hidup dari bengkel pak Tunggak dan sebagian dari ladang yang dimiliki sebagai tambahan.

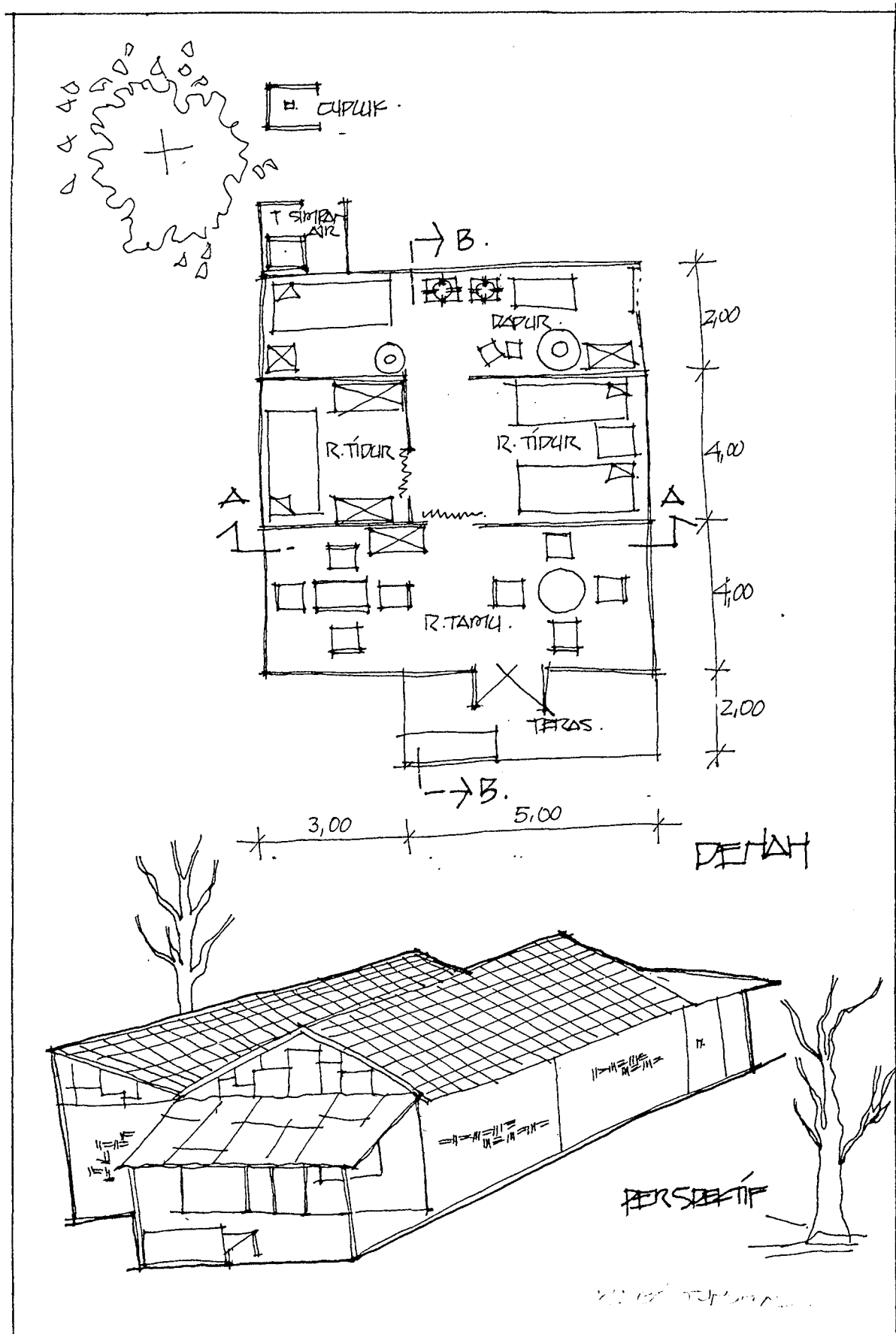
III.4.3. Keadaan fisik bangunan.

Rumah bu Liani cukup bagus karena bagian depan sudah ditutup dinding dari batu bata, untuk tutup dinding samping menggunakan sesek/bambu.

Penutup atap menggunakan genteng rakyat.

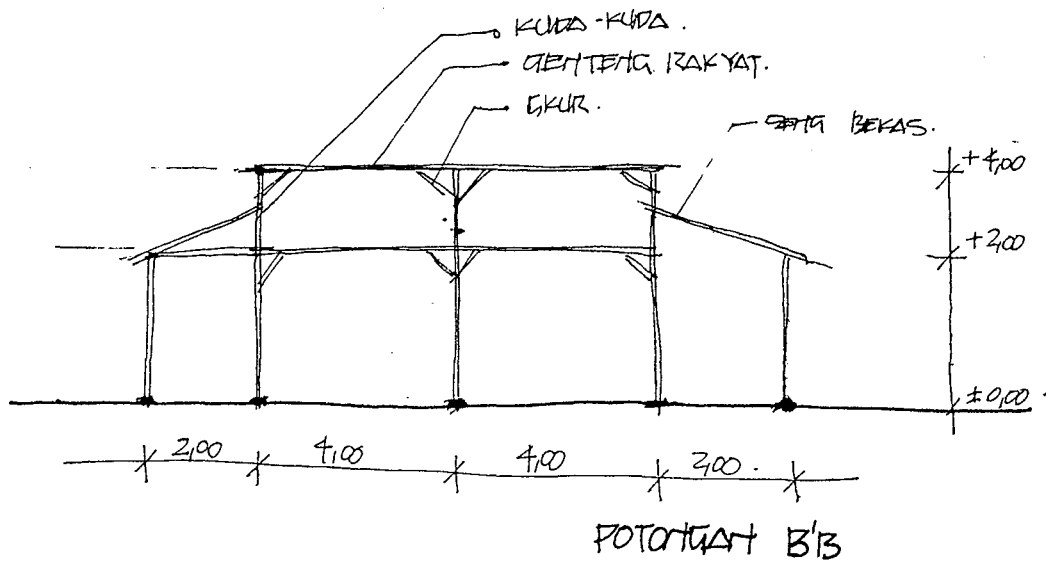
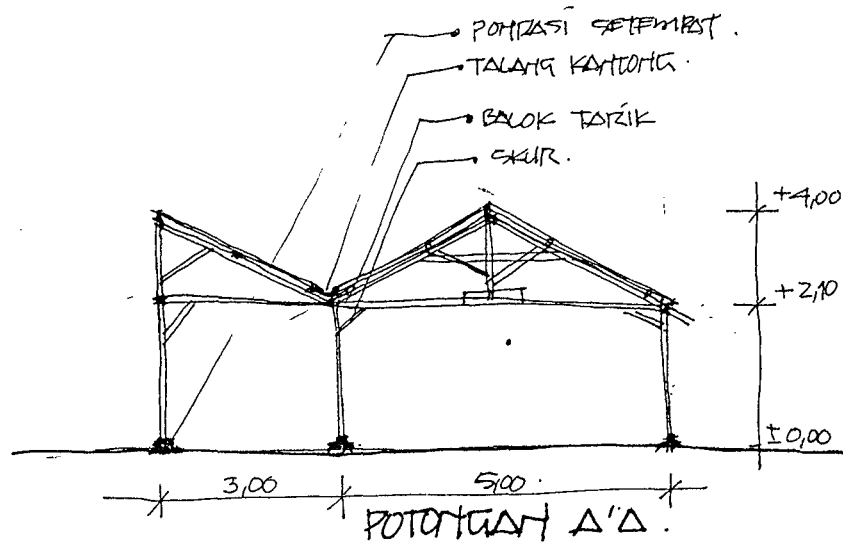
Masalah WC sama dengan rumah responden pak Giman menggunakan "Cupluk" dan air sumur idem, hanya pada listrik rumah Liani merupakan "sumber" listrik.

Di rumah bu Liani terdapat meter listrik dari PLN dan disalurkan ke rumah-rumah tetangga.



STUDI KASUS DEMUKITAM DESA / KOTA
 FT. JURUSAN ARSITEKTUR
 UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
 - SURABAYA -

RUMAH KELUARGA TUNGGAK
 SKALA 1:200
 M. TJAHYOTO
 381056



STUDI KASUS PEMUKIMAN DESA/KOTA
 FT. JURUSAN ARSITEKTUR
 UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
 - SURABAYA -

RUMAH KELUARGA TOMAGAK

SKALA 1:200

M. TJAHYONO.
 381056

III.5 RESPONDEN 5

III.5.1. Nama dan susunan-keluarga

No.	Nama	Status	Kelamin	Usia	Profesi
1.	Sutar	Suami	Pria	35 th	tk bangunan & tani.
2.	Awana	Istri	Wanita	29 th	----
3.	Taufik	Anak	Pria	12 th	pelajar
4.	Ira	Anak	Wanita	10 th	pelajar
5.	Narti	Anak	Wanita	7 th	pelajar

III.5.2. Sejarah dan latar belakang tempat tinggal

Pak Sutar datang pertama kali pada tahun 1980. Rumah yang akan ditempati dalam keadaan kosong, kemudian dia mulai memperbaiki seperlunya agar rumah tersebut dapat ditempati selayaknya. Sebelum tinggal di desa ini, Pak Sutar tinggal dirumah mertuanya. Sedangkan rumah yang ditempatinya saat ini adalah rumah yang dibeli dari pembagian uang warisan ayahnya (Pak Sutar hanya dua bersaudara). Keluarga yang tinggal di rumah ini hanyalah keluarga Pak Sutar saja, jadi status rumah adalah sebagai rumah tangga tunggal, yang tidak digunakan untuk membuka usaha (toko, warung, dan lain lain), maupun kandang ternak (ayam, kambing).

III.5.3. Perkembangan/mobilitas sosial ekonomi

Pada awalnya Pak Sutar bekerja sebagai kuli bangunan, makin lama pengalamannya makin banyak, akhirnya dia beralih profesi sebagai tukang batu. Dengan beralihnya profesi sebagai tukang, maka penghasilannya juga bertambah. Sebagian kecil dari penghasilan tadi ditabung, setelah beberapa tahun kemudian hasil tabungannya dibe

likan tanah/sawah yang dapat dikatakan kecil. Sawah tersebut digunakan untuk menanam padi, hasil panennya kadang-kadang dijual kepada orang-orang disekitarnya. Dengan demikian penghasilan keluarganya bisa bertambah.

III.5.4. Keadaan fisik bangunan

- SUSUNAN RUANG

Rumah keluarga Pak Sutar berukuran 6.00 m X 12.00 m.

Perabot-perabot yang ada : 3 buah tempat tidur, 2 buah bale - bale, 3 buah almari, 1 set kursi tamu, 1 buah kompor.

- KONSUKSI DAN BAHAN

Konstruksi atap berupa kuda-kuda dengan bahan kayu, sedang bahan penutup atapnya genteng dan seng. Bahan untuk dindingnya: sebagian batu bata, sebagian sesek. Sedangkan lantainya berupa tanah biasa.

- PENGHAWAAN

Lubang-lubang pembukaan dapat dikatakan belum memenuhi persyaratan (tidak terjadi cross ventilation). Inilah yang merupakan salah satu penyebab lembabnya ruangan.

- PENCAHAYAAN

Dengan adanya lubang-lubang pembukaan tadi, dapat sedikit membantu penerangan dalam ruangan. Selain memanfaatkan pencahayaan alam, juga digunakan penerangan buatan yang bersumber dari P.L.N.

- UTILITAS

Air bersih/air minum didapatnya dengan membeli, sedang air untuk mandi didapatnya dengan cara mengambil air dari sumur bor (milik umum).

Kamar mandi yang digunakan adalah kamar mandi umum (untuk ± 10

(untuk ± 10 - 12 K.K), sedangkan W.C nya membuat sendiri dengan cara melubangi tanah (cupluk).

Keluarga Pak Sutar ini sudah sedikit memperhatikan saluran-saluran, namun karena tanah / halaman sekitarnya yang dapat dikatakan tak ada kemiringannya dan agak jauh dari parit lingkungan, maka apabila hujan airnya akan menggenang di halaman.

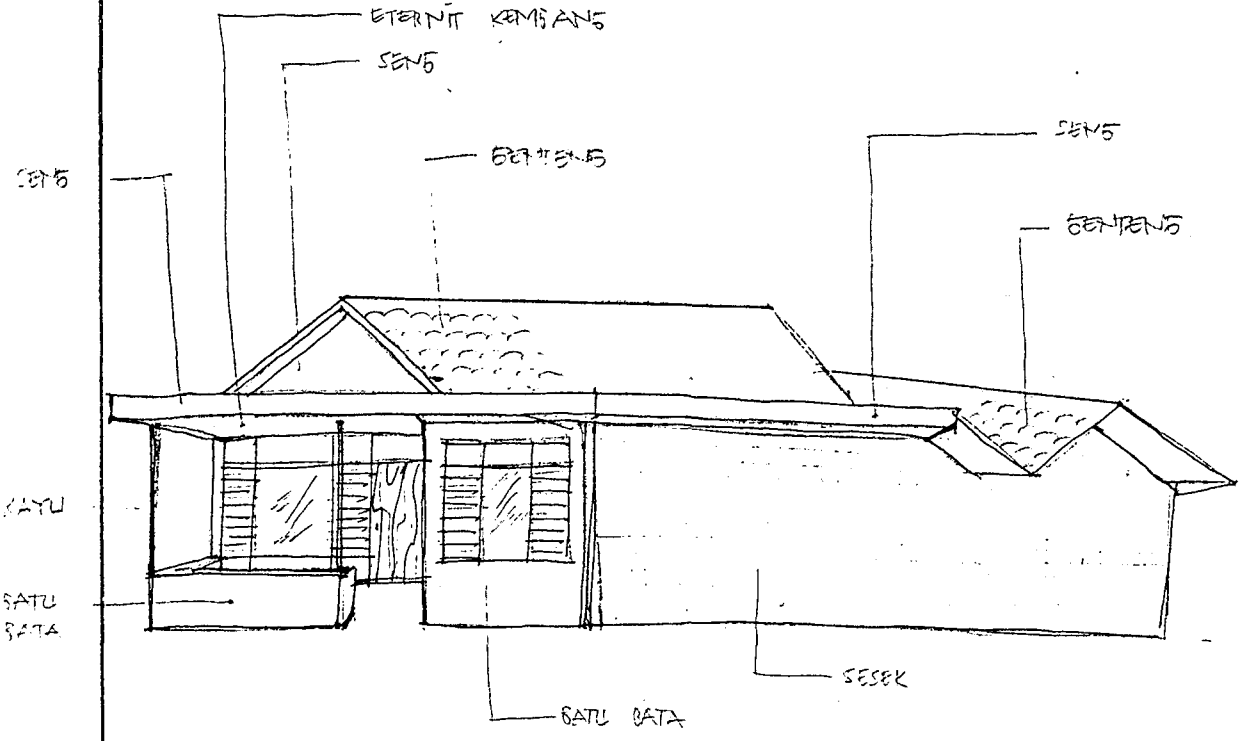
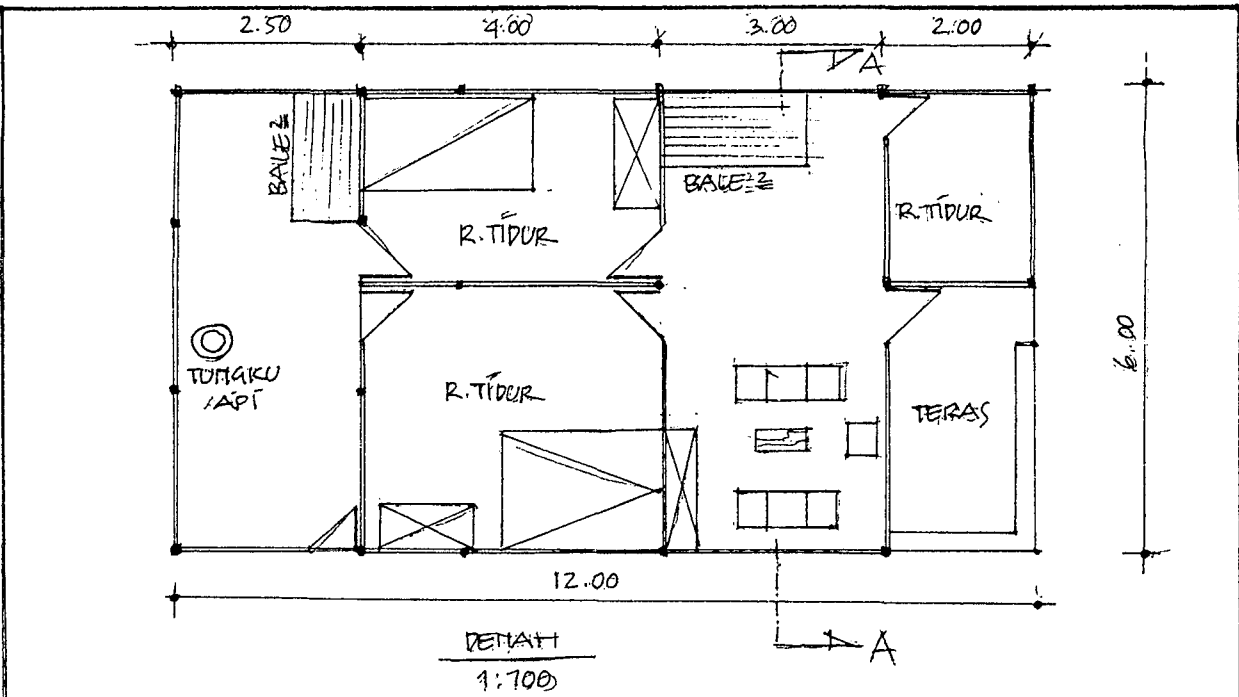
III.5.5. Rencana selanjutnya

Meskipun nampaknya keluarga Pak Sutar sudah cukup ekonominya, tetapi istrinya masih berkeinginan untuk menambah penghasilan keluarga dengan cara membuka toko kecil-kecilan.

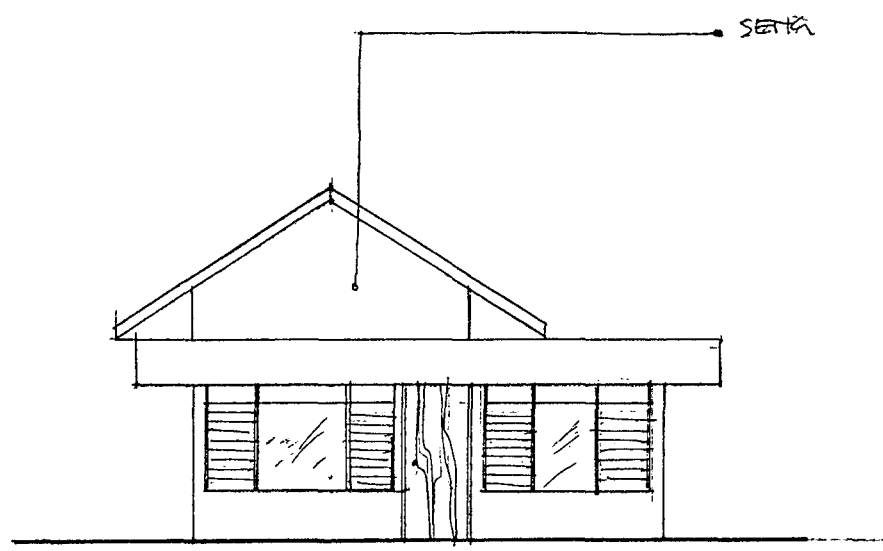
III.5.6. Kesimpulan

Keluarga Pak Sutar mempunyai semangat hidup yang tinggi, dia dan istrinya ingin selalu menjadikan kehidupan keluarganya lebih layak.

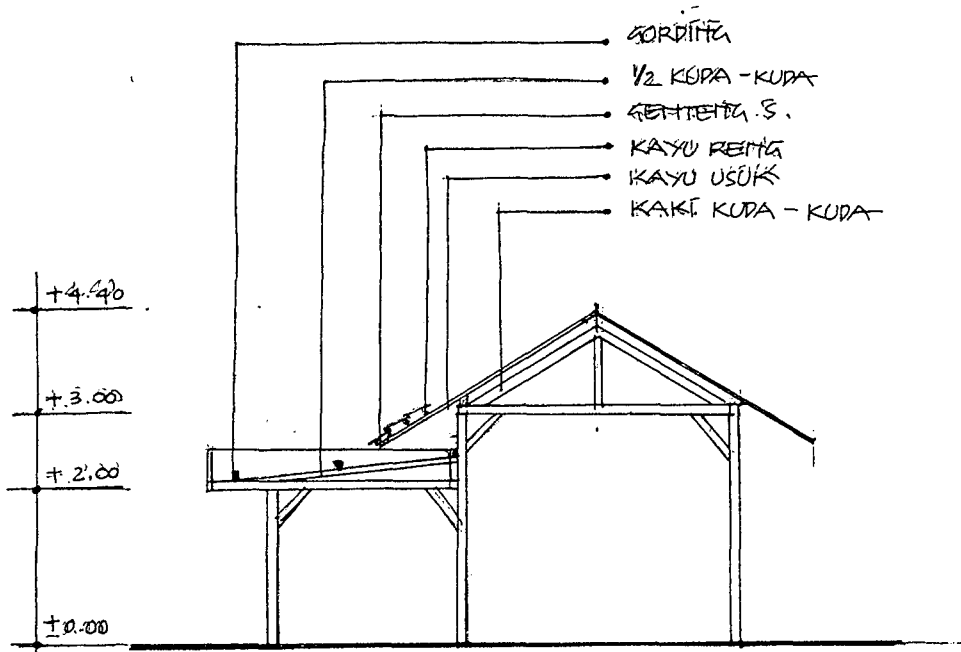
HUNIAN KELUARGA P. SUTAR.



STUDI KASUS PEMUKIMAN DESA / KOTA FT. JURUSAH ARSITEKTUR. UNIVERSITAS KRISTEN PETRA. — SURABAYA —	RUMAH KELUARGA SUTAR. ALAMAT: LIDAH KULON I, RT VI / RWII		
	GAMBAR: • DENAH • PERSPEKTIF	SKALA: 1:100	F. EIDANG D.A. 33.382064



TAMPAK DEPAN
TAMPAK DEPAN



POTONGAN A-A
POTONGAN A-A

STUDI KASUS PEMUKIMAN DESA / KOTA
 FT. JURUSAN ARSITEKTUR .
 UNIVERSITAS KRISTEN PETRA .
 — . SURABAYA . —

RUMAH KELUARGA SUTAR
 ALAMAT: LIDAH KULOT I, RT VI / RW I

GAMBAR: • TAMPAK • POTONGAN	SKALA:	F-ENDAH. D.A.
	1:100	382064.

III.6. RESPONDEN 6

III.6.1. Nama dan susunan keluarga

No.	Nama	Status	Kelamin	Usia	Profesi
1.	Rawi	Suami	Pria	40 th	Petani
2.	Tutik	Istri	Wanita	35 th	-
3.	Tono	Anak	Pria	11 th	Pelajar
4.	Panji	Anak	Pria	10 th	Pelajar

III.6.2. Sejarah dan latar belakang tempat tinggal

Pak Rawi dan keluarganya menempati rumah ini sudah sejak tahun 1973. Pada awalnya hanya disewa tetapi setelah kehidupannya lebih mapan, pada tahun 1984 rumah tersebut dibelinya dengan harga relatif murah.

III.6.3. Perkembangan/mobilitas sosial ekonomi

Sebelum berprofesi sebagai petani seperti sekarang ini, Pak Sutar memang sudah sejak kecil menggeluti bidang ini dengan membantu ayahnya. Setelah menikah dengan bu Tutik, kemudian Pak Rawi diberi sebagian dari lahan pertanian milik ayahnya untuk bekal hidup.

Dari lahan pertanian yang tidak begitu luas ini, Pak Rawi mengerjakannya dengan penuh ketekunan.

III.6.4. Keadaan fisik bangunan

- SUSUNAN RUANG

Rumah yang saat ini ditempati, berukuran 6.00 m X 10.00 m. Perabot-perabot yang dimilikinya adalah: 3 buah bale-bale, 2 buah tempat tidur, 2 buah almari, 1 set kursi tamu.

- KONSTRUKSI DAN BAHAN

- KONSTRUKSI DAN BAHAN

Konstruksi atap yang digunakan adalah Kuda-kuda dengan bahan dari kayu.

Bahan penutup atapnya dari genteng S (genteng desa). Sedangkan bahan dinding yang digunakan seluruhnya dari sesek, dan lantainya masih berupa tanah biasa.

- PENGHAWAAN

Lubang-lubang pembukaan dapat dikatakan cukup baik, meskipun belum sempurna. Meskipun begitu ruangan masih terasa lembab, hal ini dikarenakan lantainya masih berupa tanah.

- PENCAHAYAAN

Selain memanfaatkan cahaya alam, keluarga Pak Rawi juga menggunakan pencahayaan buatan yang bersumber dari P.L.N.

- UTILITAS

Air bersih/air minum didapatnya dengan membeli, sedang air untuk mandi didapatnya dengan cara mengambil air dari sumur bor (milik umum).

Kamar mandi yang digunakan adalah kamar mandi umum (untuk ± 10 - 12 K.K), sedangkan WC nya membuat sendiri dengan cara melubangi tanah (cupluk).

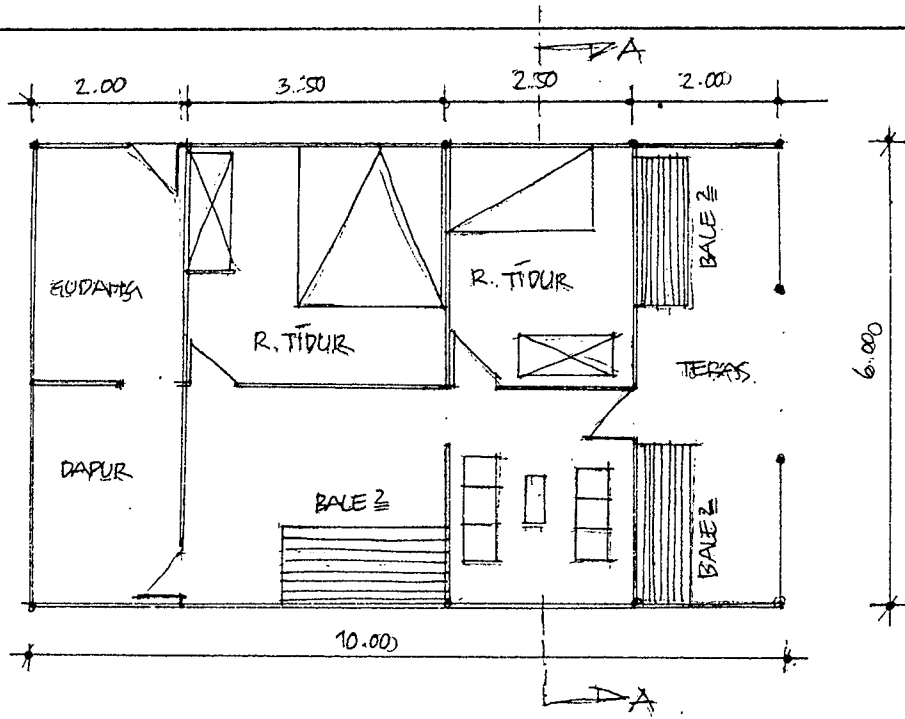
Keluarga Pak Rawi ini sudah sedikit memperhatikan saluran-saluran, namun karena tanah/halaman sekitarnya yang dapat dikatakan tidak ada kemiringannya dan agak jauh dari parit lingkungan, maka apabila hujan, airnya akan menggenang di halaman.

III.6.5. Rencana selanjutnya

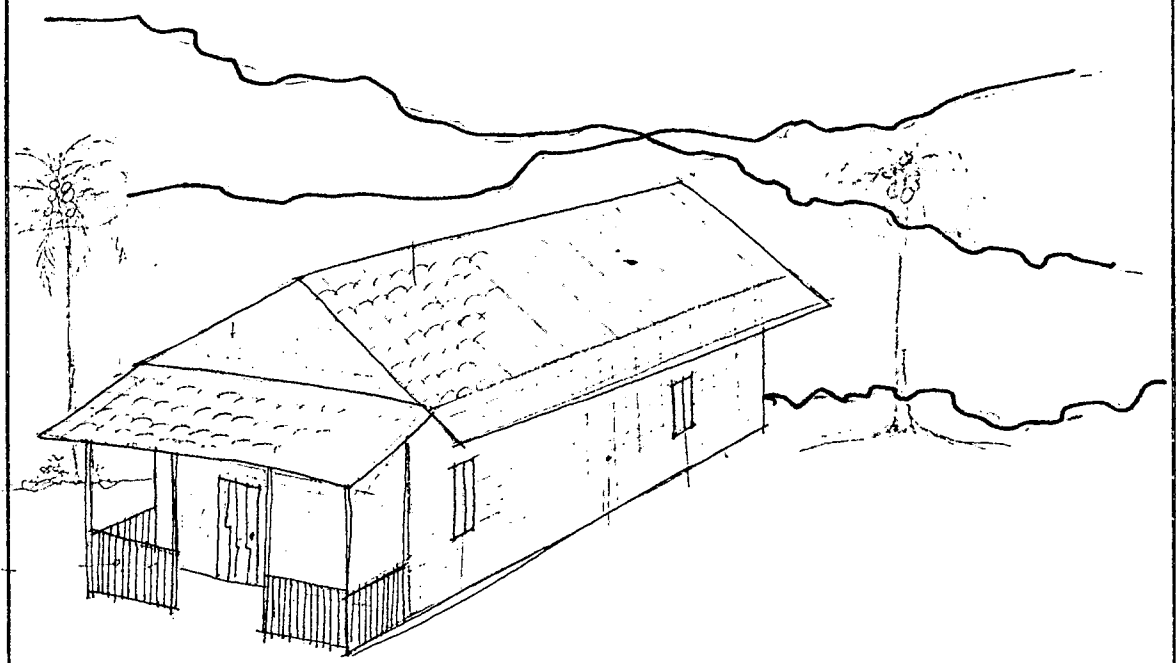
Ingin tetap tinggal di desa ini, selain itu ia ingin agar keadaan desa ini makin maju (jalan, selokan).

III.6.6. Kesimpulan

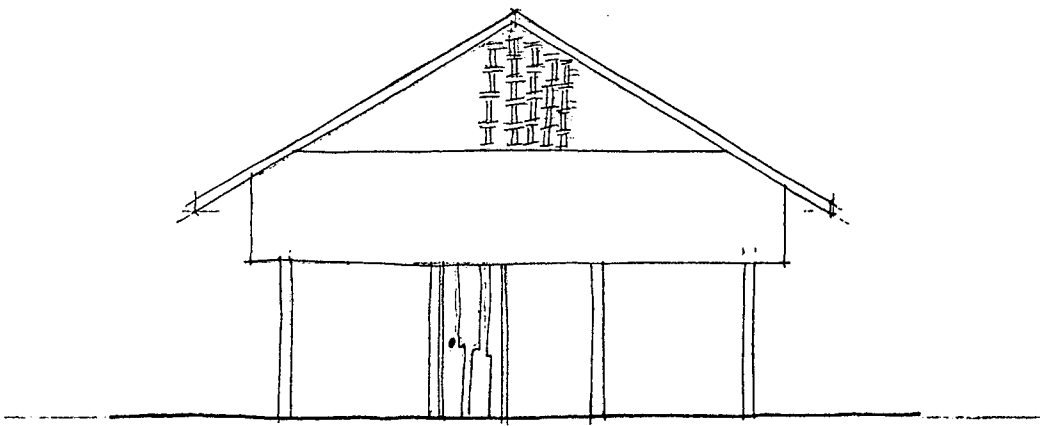
Tidak berbeda banyak dengan keluarga Pak sutar semangat hidup keluarga Pak Rawi juga ulet, mereka selalu ingin membuat kehidupannya lebih layak.



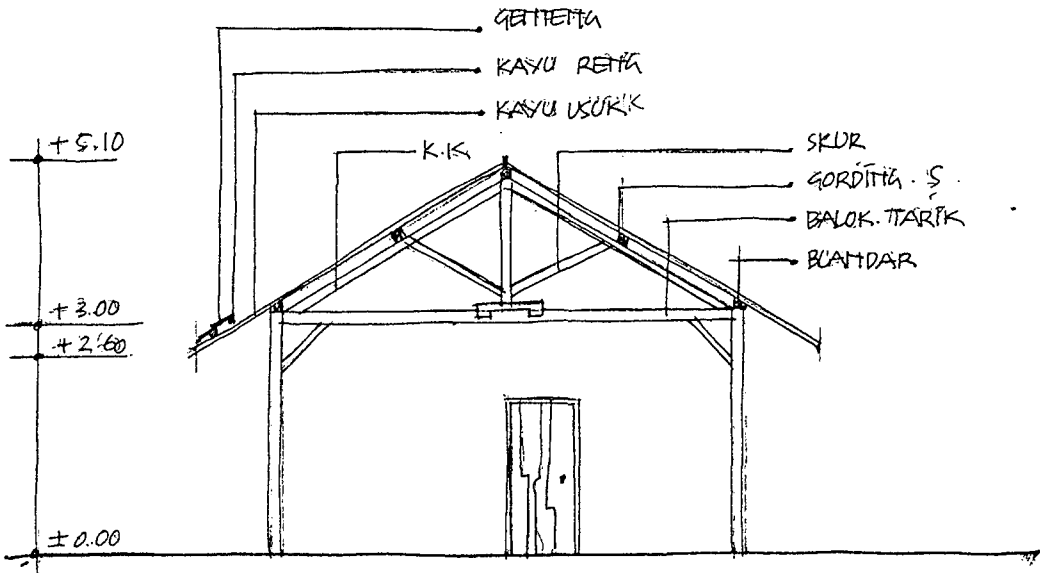
DETAH
1:1000



<p>STUDI KASUS PERUMAHAN DESA / KOTA FT. JURUSAN ARSITEKTUR</p>	<p>RUMAH KELUARGA RANI ALAMAT: LIDAH KULOH I, RTVI / RWI.</p>		
<p>UNIVERSITAS KRISTEN PETRA — SURABAYA —</p>	<p>GAMBAR: • DETAH • PERSPEKTIF</p>	<p>SKALA: 1:1000</p>	<p>F ETDANG D.A 382382064</p>



TAMPAK DEPAN



POTONGAN A-A

STUDI KASUS PERUMAHAN DESA/KOTA FT. JURUSAN ARSITEKTUR UNIVERSITAS KRISTEN PETRA - SURABAYA -	RUMAH KELUARGA RAWI ALAMAT: LIDAH KULONI, RT VII/RW I	
	GAMBAR: • TAMPAK • POTONGAN	SKALA: 1:1000

III.7. Responden 7.

III.7.1. Susunan keluarga.

Dulkarim sebagai kepala keluarga dan Ismiati sebagai ibu rumah tangga, dengan dikarunia anak yaitu : 3 anak putri dan 2 anak putra. Ke tiga anak putrinya sudah berumahtangga dan tidak tinggal bersama dengan orangtuanya lagi (tidak serumah) sedangkan k2 dua anak putranya masih kecil-kecil.

III.7.2. Sejarah dan latar belakang.

Ismiati sebelum menikah --- hidup bersama dengan orangtuanya di desa Lidah Kulon, setelah usianya sudah cukup dewasa, ia dinikahkan dengan Dulkarim (dari luar desa Lidah Kulon) oleh orangtuanya ia diberi sepetak tanah untuk dibangun sebuah rumah di halaman orangtuanya Ismiati sebagai tempat tinggalnya. Setelah ke tiga anak putrinya menikah maka rumah pak Dulkarim dibagi menjadi dua bagian (disekat) dan diberikan kepada adiknya Ismiati yaitu Bona.

III.7.3. Status Ekonomi.

Penghasilan pak Dulkarim didapat dari memanfaatkan sumur pompa yang ada didalam pekarangan mertuanya yang mana sumur pompa itu adalah sumbangan/bantuan dari pemerintah untuk penduduk sekitarnya (karena daerah tersebut sulit adanya air). Dengan adanya pompa ini, pak Dulkarim menjual jasa yaitu menjual air, dimana tiap jerigennya dijual Rp 25,- yang digunakan untuk mandi, sedangkan untuk air Rp 50,- yang diambil jauh dari pekarangan rumahnya. Dalam satu hari pendapatan yang diperoleh rata-rata Rp 2500,-

III.7.4. Perkembangan mobilitas.

Selain menjual air, pak Dulkarim menerima juga imbalan jasa lainnya. Misalnya; membuat pagar bambu membersihkan halaman dengan adanya pekerjaan sambilan inilah didapat income tambahan.

III.7.5. Keadaan Fisik Bangunan.

Susunan ruang.

Luas bangunan yang digunakan : ± 24 m²

Dengan perincian sebagai berikut :

- 1. R. Tidur besar (dari bambu)
- 1. R. Tidur kecil
- Dapur + r.cuci².

..Konstruksi dan Bahan.

Konstruksi atap yang dipakai sederhana sekali yaitu tanpa kuda², hanya terdiri dari balok/kayu² segitiga (tanpa balok/kayu makelar) yang didangga dengan tiang-tiang dan dengan tambahan skur --- untuk penguat. Dinding semua dari gedek/anyaman bambu, lanti tanah penutup atap genteng Jawa, tanpa palfond.

Penghawaan dan Pencahayaan.

Aliran udara didapat dari cekah² gedek --- yang digunakan sebagai sirkulasi udara (tanpa jendela) begi ti pula pengaruh pada pencahayaan --- cahaya tidak dapat masuk ke dalam ruang² sehingga ruangan menjadi lembab.

Utilitas,

Kamarmandi/WC terletak diluar rumah, tetapi masih dalam satu pekarangan dan digunakan oleh keluarganya sendiri.

III.8. Responden 8.

III.8.1. Susunan keluarga.

No	Nama	Status	Kelamin	Profesi
1.	Kamin	suami	pria	tukang batu
2.	Bona	istri	wanita	-
3.	Sumia	anak	wanita	-

III.8.2. Sejarah dan latar belakang.

Pada masa mudanya Bona hidup bersama dengan orang tuanya yang tinggal didesa Lidah Kulon Kec. Karang Pilang RT II. RW 2 No 9 - 10.

Kira-kira pada usia 17 tahun Bona dinikahkan dengan Kamin dan orangtua Bona memberikan rumah yaitu dengan membagi dua bagian rumah dari pak Dulkarim sehingga rumah itu terdiri dari dua kepala keluarga yang disebut dengan : Rumah Majemuk.

III.8.3. Status Ekonomi dan Mobilitas.

Pendapatan yang diperoleh si suami dalam satu hari Rp 3500,-, hasil tambahan dapat diperoleh bila ia kerja lembur (kira-kira Rp 5000,-) sedangkan si istri tidak bekerja sama sekali, dengan hasil pendapatan segala kebutuhannya dipenuhi dengan secukupnya.

III.8.4. Keadaan Fisik Bangunan.

Susunan ruang.

Luas bangunan yang digunakan : ± 29 m²

Dengan perindian sebagai berikut :

- 2 bh R. Tidur
- Dapur + Cuci2.

Konstruksi dan Bahan.

Konstruksi yang dipakai pada rumah ini sederhana yaitu tanpa kuda2, maksudnya hanya terdiri dari kayu rangka segitiga saja, tanpa adanya balok/kayu makelar

yang disangga dengan tiang2 kayu dengan tambahan skyr sebagai penguatnya.

Bahan bangunan yang digunakan adalah :

- dinding -- triplek dan gedek
- lantai -- tanah (tanpa plesteran)
- penutup atap -- genteng Jawa.

Penhawaan.

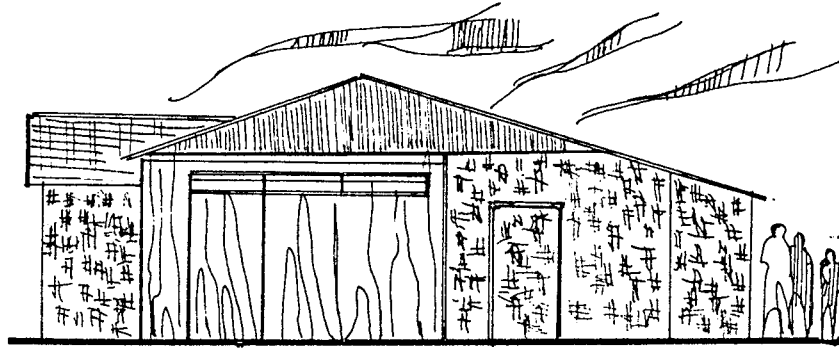
Pada rumah ini tidak terlihat adanya jendela-jendela pembukaaan udara tetapi dengan dinding gedek dipakai sebagai saluran udara dan ruangan ini tanpa penutup plafond akibatnya ruangan menjadi lembab.

Pencahayaan.

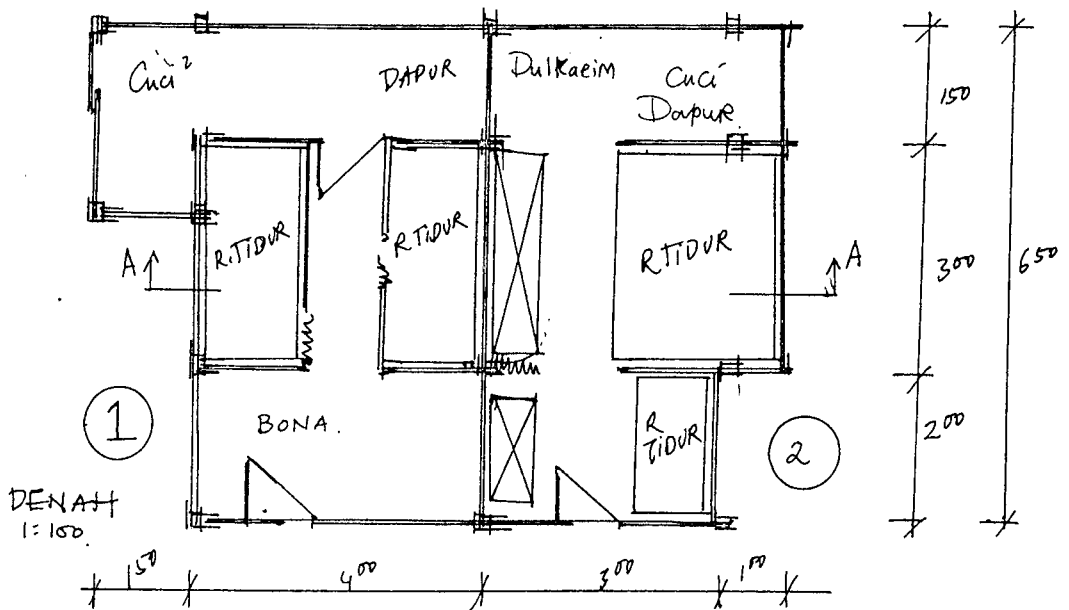
Dengan tidak ada jendela -- otomatis sinar matahari tidak dapat masuk akibatnya didalam ruangan menjadi lembab.

Utilitas.

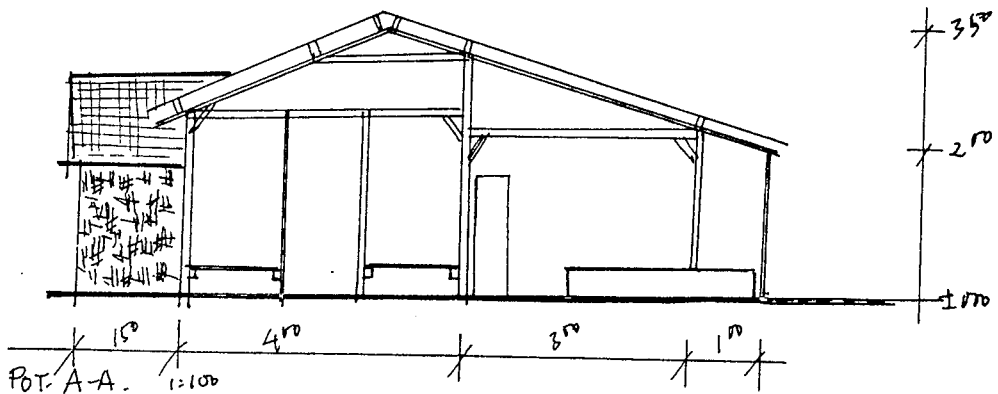
KM/WC terdapat diluar rumah yang digunakan untuk beberapa keluarga yang terletak dalamsatu pekarangan.



TAMPAK DEPAN
1:100



DENAH
1:100



POT. A-A. 1:100

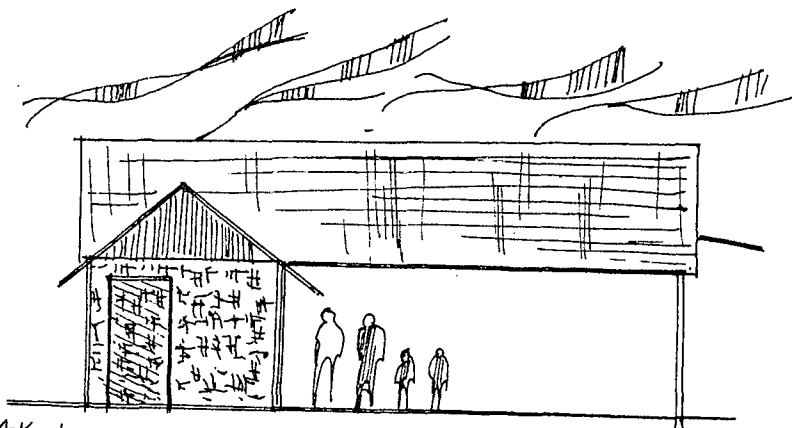
STUDI KASUS PEMUKIMAN DESA KOTA
FTSP JURUSAN ARSITEKTUR
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
SURABAYA.

RUMAH KELUARGA. BONA + DUKAEIM.
(RUMAH MAJEMUK)
DESA LIPAH KULON.

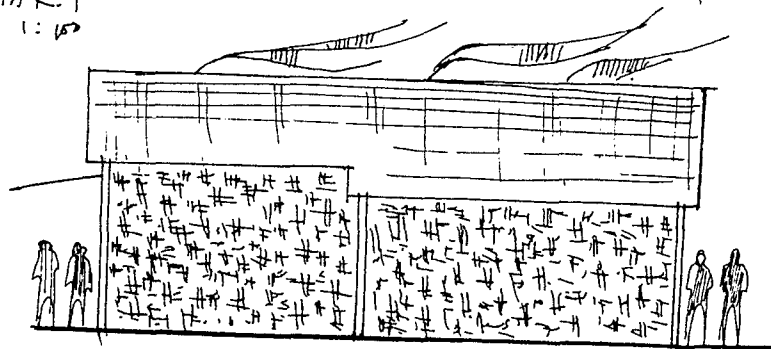
- o DENAH
- o TAMPAK
- o POSONGAM

SKALA
1:100

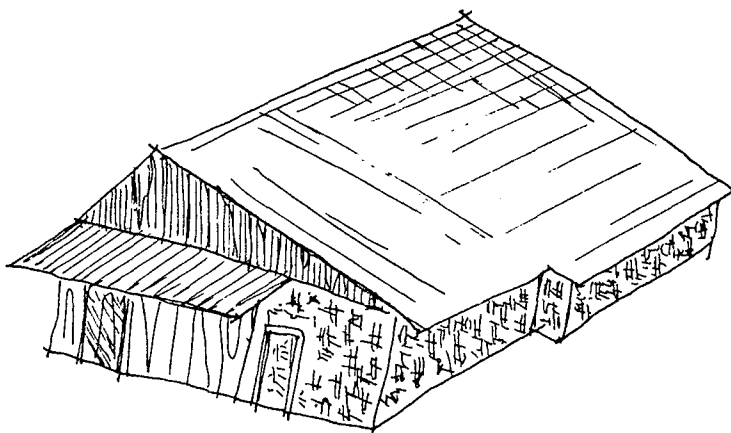
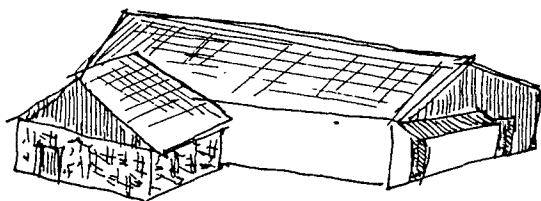
CHANDRA
CHENGTY
381057



TAMPAK 1
1:150



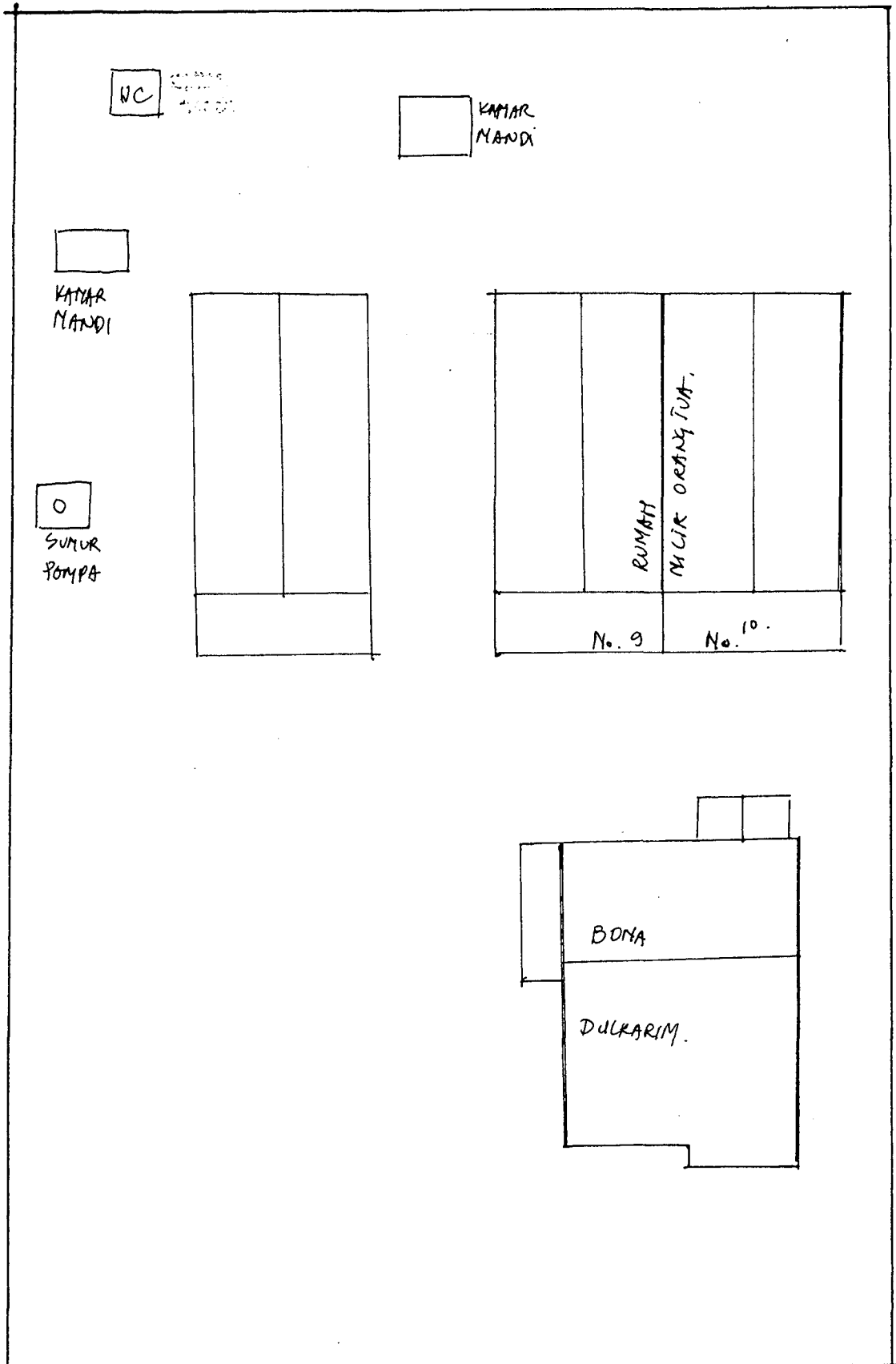
TAMPAK 2.
1:150



STUDI KASUS PEMOKINAN DESA KOTA
FTSP. JURUSAN ARSITEKUR
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
SURABAYA.

RUMAH KELUARGA BOWA + DU/KARIM
(RUMAH MAJEMUK)
DESA LIDATE KULON.

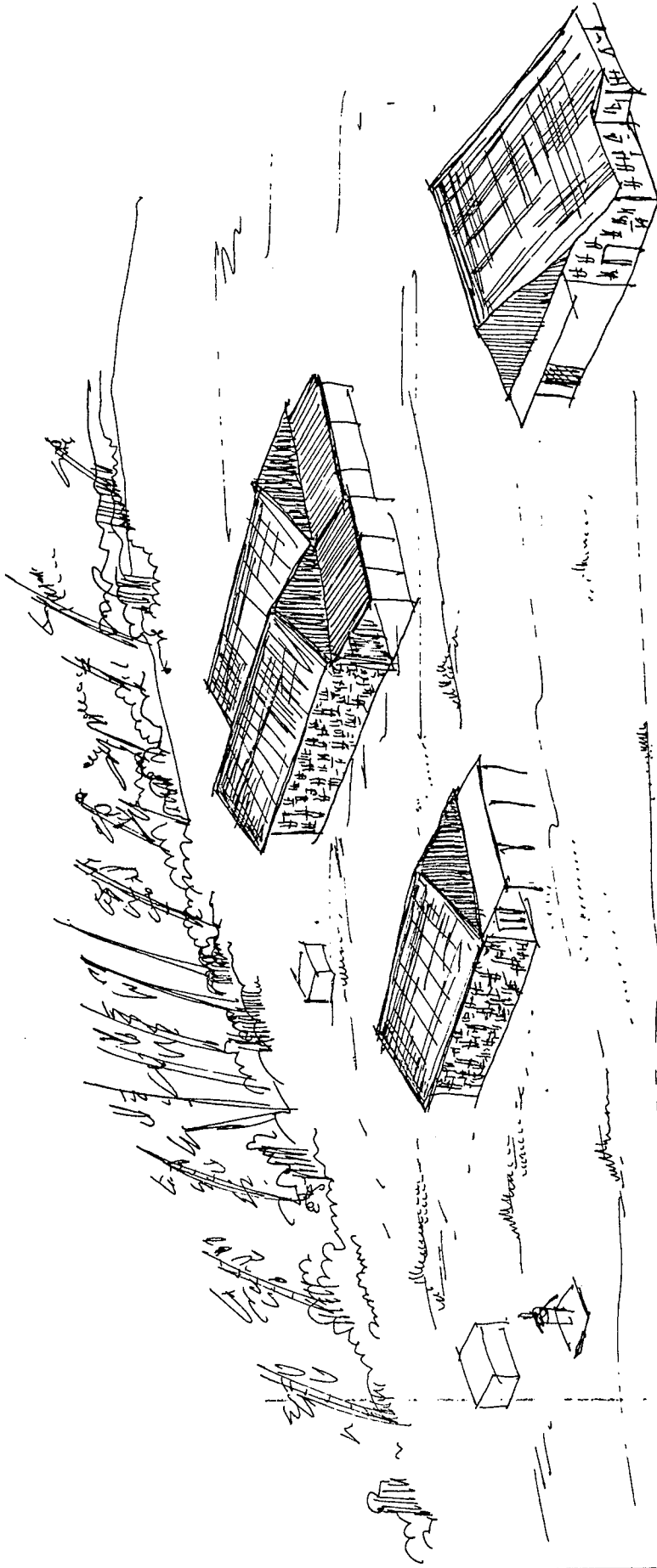
TAMPAK PERSPEKTIF	SKALA 1:100	CHANDRA CHENGITY 381051
----------------------	----------------	-------------------------------



STUDI KASUS PEMUKIMAN DESA KOTA
 FTSP JURUSAN ARSITEKTUR
 UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
 SURABAYA.

RUMAH KELUARGA BONA + DULKARIM
 (RUMAH MAJEMUK)
 DESA LIDAH KULON

o SICEPLAN	SKALA -	CHANDRA CHENGTY 381051
------------	------------	------------------------------



DESA LIPAH KULON
 KEC. KARANG PIGANG
 RT# RW 2.

STUDI KASUS PENOKINAN DESA KOTA
 FTSP. JURUSAN ARSITEKTUR UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
 SURABAYA.

RUMAH KELUARGA BONTA + DULIKARIM
 (RUMAH MAJEMUK)
 DESA LIPAH KULON

SKETSA
 PERSPEKTIF

SKALA
 —

CHANDRA
 CRENGTY
 381051.

III. RESPONDEN 9

III.9.1. Nama dan susunan keluarga.

No	Nama	Status	Kelamin	Usia	Profesi
1	Sukamto	suami	Pria	43 th	petani, tk
2	Sumini	istri	Wanita	40 th	batu petani
3	Sukardi	anak	Pria	20 th	kuli bangunan
4	Parto	anak	Pria	15 th	SMP kl II
5	Minarti	anak	Wanita	13 th	SD kl VI

III.9.2. Sejarah dan latar belakang tempat tinggal.

Pak Kamto dan istrinya berasal dari desa Mojowarno yang merantau ke pinggiran kota Surabaya yaitu ke desa Lakar Santri. Perantauan ke desa ini atas ajakan seorang temannya yang sudah tinggal di desa Lakar Santri. Desa Lakar Santri cukup aman dan nyaman sehingga pak Kamto dan istri mau merantau ke desa ini, pada tahun 1948.

Didesa Lakar Santri pak Kamto dan istri memperoleh rumah dengan cara mengontrak rumah milik penduduk desa tersebut, yang kemudian dibelinya dengan harga yang cukup murah setelah pak Kamto berhasil menabung uang untuk membeli rumah tersebut.

Adapun cara membelinya adalah dengan membayar uang muka dan sisanya dicicil setiap bulan.

III.9.3. Perkembangan/mobilitas sosial ekonomi.

Pada tahun 1948 pak Kamto dan istri bertani di sawah desa Lakar Santri. Mula-mula mereka hanyalah buruh tani (mengolah sawah milik orang lain).

Tetapi karena ketekunannya maka mereka dalam beberapa tahun kemudian dapat memiliki sawah sendiri dengan

membeli sawah milik orang lain penduduk desa Lakar santri. Didesa ini ibu Sumini melahirkan 3 orang anak. Karena kebutuhan hidup yang makin mendesak dan kerinduan pak Kamto untuk meningkatkan taraf hidupnya, maka pak Kamto mencoba untuk bekerja sebagai tukang batu dengan tidak melepaskan pekerjaannya sebagai petani. Pekerjaannya sebagai tukang batu dipilihnya karean perkembangan kota Surabaya, dan meluapnya penduduk kota Surabaya yang membutuhkan rumah tinggal dan sarana bangunan yang lain yang makin bertambah. Sawah pak Kamto sering ditinggalkan olehnya namun anak-anak dan istrinya yang tekun mengolah sawah tersebut. Sampai saat ini pak Kamto tetap bekerja sebagai tk batu, Ibu Sumini tetap bekerja sebagai petani dibantu oleh 2 orang anaknya yaitu Parto dan Minarti. Sedangkan Sukardi bekerja sebagai tk taman dan tk batu.

III.9.4. Keadaan fisik bangunan.

Susunan ruang.

Denahnya yang berukuran $9 \times 12 \text{ m}^2$, terdiri dari r. tamu, r.tidur dapur, kandang dan bale-bale serat teras.

Susunan ruang sangat sederhana. Untuk makan mereka makan didapur.

Konstruksi dan bahan.

Konstruksi atapnya adalah atap kuda-kuda dengan bahan kayu, usuk dan reng dari bambu campur kayu, dengan penutup atap genteng. Struktur bangunan secara keseluruhan adalah struktur rangka. Dinding bangunan yang bagian depan menggunakan dinding tembok sampai batas r.tamu sedangkan dinding samping dan belakang sisanya

terbuat dari sesek. Jendela hanya ada didepan, pada bagian samping tidak ada. Jendela terbuat dari bahan nako.

Penghawaan

Pada kamar tidur dan dapur tidak ada jendela namuna dinding terbuat dari bahan sesek yang sifatnya tembus angin sehingga ventilasi didapat dari lubang-lubang sesek yang tidak terkontrol. Untuk r. tamu ventilasi didapatkan dari jendela nako yang dapat dikontrol.

Pencahayaan

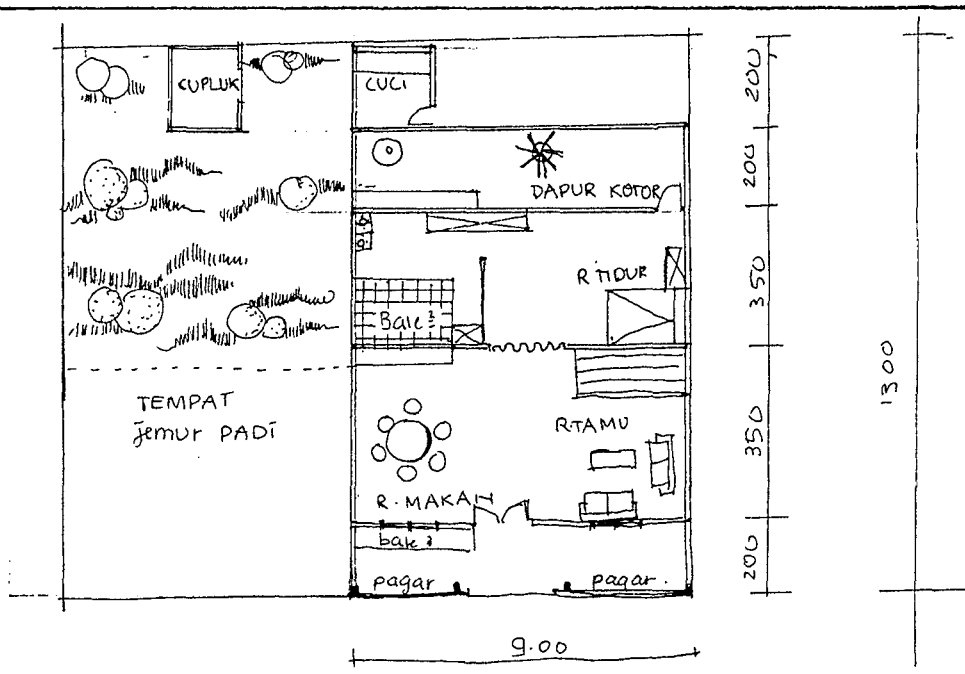
Pencahayaan dirumah pak Kamto masih kurang. Tidak adanya jendela yang mengakibatkan rumah kelihatan gelap Oleh sebab itu, kegiatan pak Sukamto sering berorientasi didepan/ teras.

Utilitas

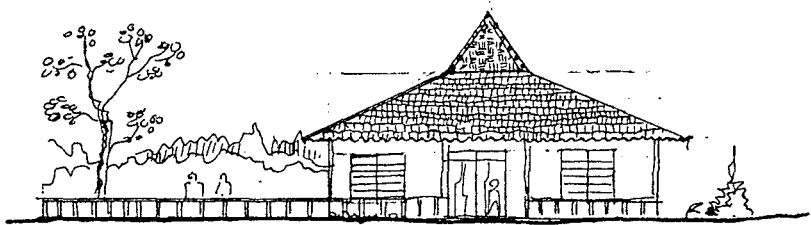
Untuk pembuangan air kotor mereka membuang begitu saja dihalaman belakang sehingga lebih menyerupai kubangan. WC menggunakan cupluk sedangkan KM, terdapat KM umum. Air didapat dari sumur dekat KM. Listrik sudah ada, dan sudah mempunyai panel sendiri. Untuk sampah dibuang dengan cara dibakar.

III.9.5. Rencana selanjutnya.

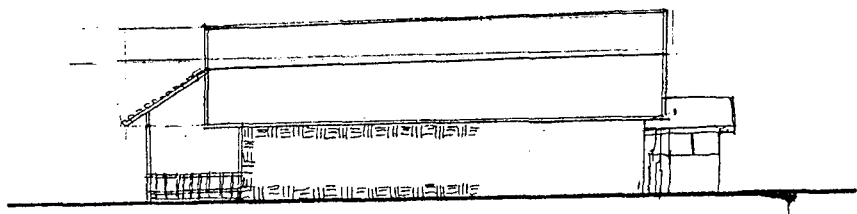
Keluarga ini tidak ingin pindah dari desa Lakar Santri tetapi mereka menginginkan desa ini di perbaiki lagi. misalnya jalan diaspal, dll.



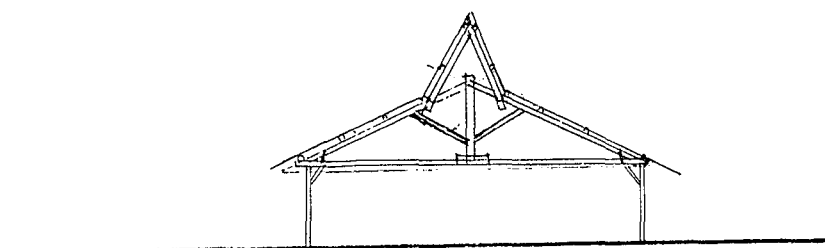
— . DEPAK —



— . TAMPAK DEPAN —



— . TAMPAK SAMPING —



— . POTONGAN —

STUDI KASUS PEMUKIMAN DESA/KOTA FT JURUSAN ARSITEKTUR, UNIVERSITAS KRISTEN PETRA — SURABAYA —	RUMAH KELUARGA SUKAMTO	
	SKALA 1:200	DEWI MARYATI 382079

III.10. RESPONDEN 10

III.10.1. Nama dan susunan keluarga.

No	Nama	Status	Kelamin	Usia	Profesi
1	Sartawi	suami	Pria	40 th	tk kayu
2	Darmi	istri	wanita	35 th	buka warung
3	Marno	anak	pria	17 th	kuli bangunan
4	Dirjo	anak	pria	16 th	kuli bangunan
5	Sudiro	anak	pria	13 th	SMP kl I
6	Rini	anak	wanita	11 th	SD kl IV

III.10.2. Sejarah dan tempat tinggal keluarga.

Pak Sartawi dan istri berasal dari desa Batu. Keahlian pak Sartawi sebagai tk kayu sudah dimilikinya sejak pak Sartawi tinggal di Batu. Karena penghasilan yang kurang memadai dengan kebutuhan hidupnya maka pak Sartawi ingin pindah ke kota. Pembangunan perumahan di Surabaya mendorongnya untuk pindah ke Surabaya. Akhirnya pak Sartawi mencari informasi lapangan pekerjaan yang ada di Surabaya. Melalui temannya pak Sartawi diberi informasi tentang dibangunnya perumahan di daerah Darmo Permai. Akhirnya pak Sartawi bekerja di daerah Darmo Permai dan tinggal di desa Lakar Santri. Dipilihnya desa Lakar Santri karena dengan tinggal didesa ini diharapkan pengeluaran biaya dapat ditekan, karena dekat dengan Darmo Permai dan daerahnya adalah pedesaan yang rata-rata masih murah biaya hidupnya. Adapun rumah didesa Lakar Santri didapatkan dengan menyewa yang kemudian membelinya setelah selang beberapa tahun kemudian.

III.10.3. Perkembangan/mobilitas ekonomi.

Mula-mula pak Sartawi bekerja secara serabutan misalnya: sebagai kuli bangunan, tukang kayu, buruh tani dll. Sebenarnya pak Sartawi mampu bekerja sebagai tukang kayu. Namun pada saat itu masih belum banyak yang mengenalnya dan disamping itu masih terdapat kekurangan-kekurangan. Misalnya pekerjaannya masih kurang halus, kurang cekatan dll.

Tetapi pak Sartawi tergolong orang yang ulet. Oleh sebab itu pekerjaan apapun yang dia mampu ditekuninya. Pak Sartawi akhirnya merasakan bahwa pekerjaan sebagai tukang kayulah yang paling cocok untuknya. dan paling dapat mengangkat taraf hidup keluarganya. Akhirnya pak Sartawi memutuskan untuk bekerja sebagai tukang kayu saja dan dia mulai belajar untuk lebih baik lagi dalam profesinya sebagai tukang kayu. Sampai saat ini pak Sartawi masih bekerja sebagai tukang kayu dan makin banyak orang yang mengenalnya bahwa pak Sartawi adalah tukang kayu.

Sedangkan ibu Sartawi, setelah mampu menabung sedikit demi sedikit, dia mulai membuka warung kecil-kecilan.

III.10.4. Keadaan fisik bangunan.

Susunan ruang

Denahnya yang berukuran $9 \times 15 \text{ m}^2$, terdiri dari r. tamu, r. tidur, dapur dan bale-bale serta teras.

Susunan ruang sangat sederhana. Terdapatnya tempat tidur didapur, dan untuk makan mereka makan didapur.

Konstruksi dan bahan.

Konstruksi atapnya adalah atap kuda-kuda dengan bahan kayu, usuk dan reng dari bambu dan kayu, dengan penutup atap genteng. Untuk dinding pada bagian depan menggunakan papan kayu, sedangkan dinding samping menggunakan dinding sesek. Lantai pada r. tamu di-plester dan untuk ruang lainnya lantainya hanyalah tanah yang dikeraskan saja.

Penghawaan

Pada kamar tidur dan dapur tidak ada jendela namun sesek yang sifatnya tembus angin sehingga ventilasi didapat dari lubang-lubang sesek yang tidak terkontrol.

Pencahayaan

Pencahayaan masih sangat kurang hanya r. tamu yang pencahayaan alamnya baik karena adanya jendela di-depan.

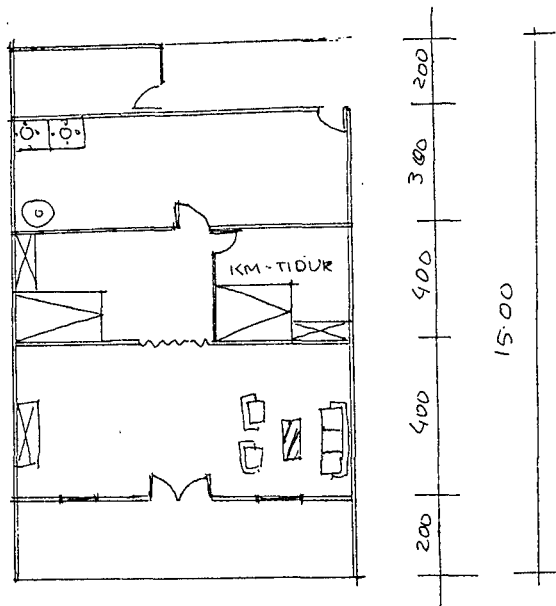
Utilitas

Air kotor dibuang begitu saja dihalaman belakang sehingga lebih menyerupai kubangan.

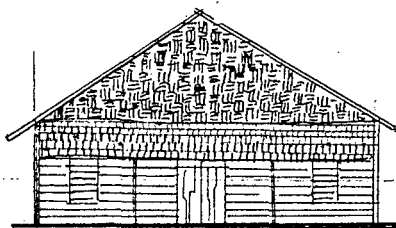
Wc menggunakan cupluk, mandi dari KM umum dan air didapatkan dari sumur dekat KM. Listrik sudah ada dan sudah mempunyai panel sendiri. Untuk sampah dibuat dengan cara dibakar.

III.10.5. Rencana selanjutnya.

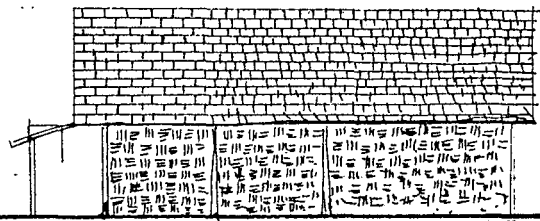
Keluarga ini tidak ingin pindah dari desa Lakar Santri tetapi menginginkan pembangunan desa. Misalnya: fasilitas PAM, jalan-jalan yang baik dan teratur.



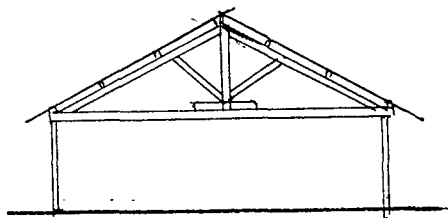
-. RENCANA -. -



-. TAMPAK DEPAN -. -



-. TAMPAK SAMPING -. -



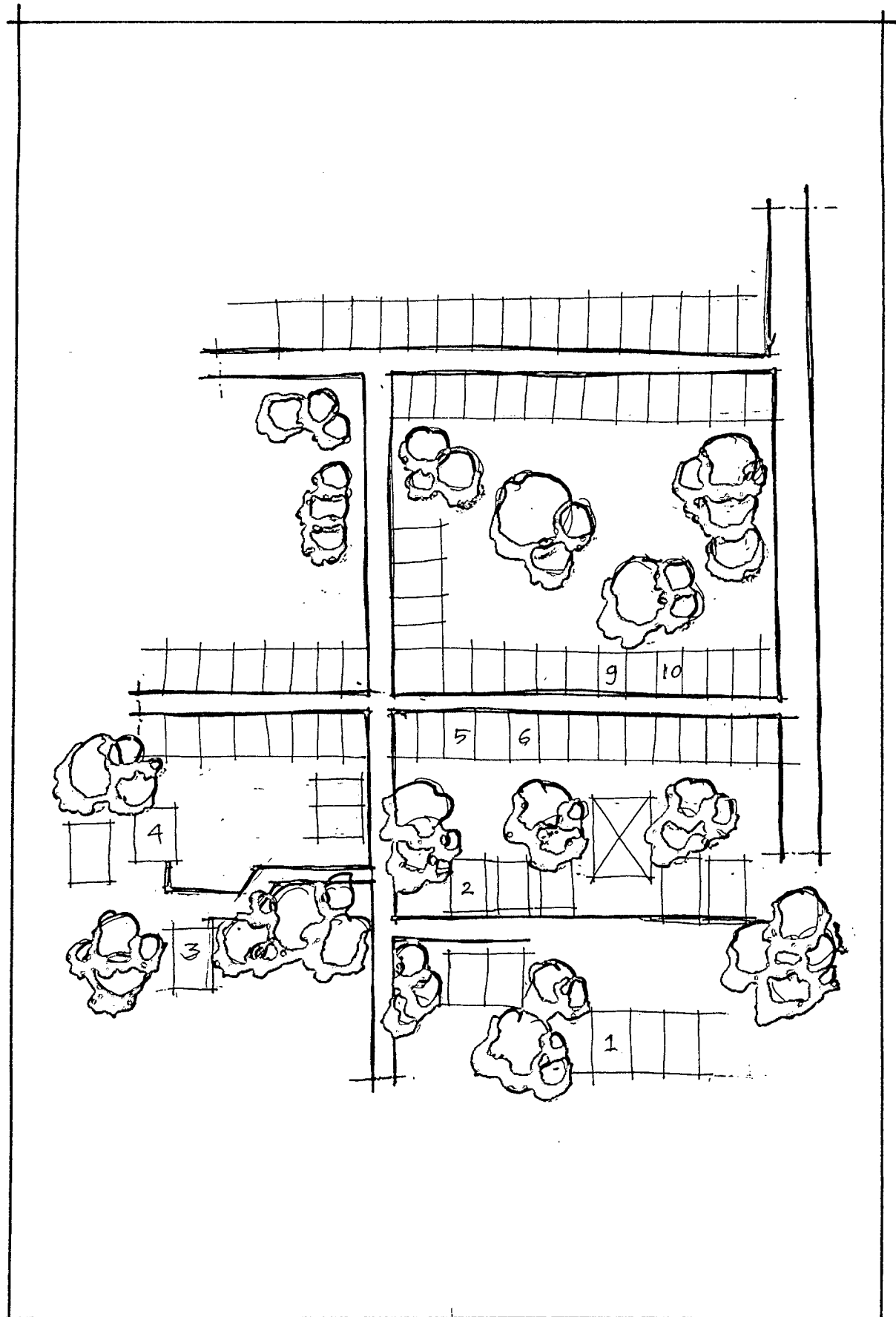
-. POTONGAN -. -

STUDI KASUS PEMUKIMAN DESA / KOTA
FT. JURUSAN ARSITEKTUR
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA.
- SURABAYA. -

RUMAH KELUARGA SARTAWI

SKALA 1:200

DEWI MARYATI
382079



STUDI KASUS PEMUKIMAN DESA / KOTA
 FT JURUSAN ARSITEKTUR .
 UNIVERSITAS KRISTEN PETRA .
 — . SURABAYA . —

— . SITE PLAN . —

KESIMPULAN UMUM :

- ASPEK BIOLOGIS :

RUMAH boleh dikatakan kurang sehat, hal ini terbukti pada pembukaan yang sangat minim. Adanya pembukaan hanya pada si sisi sebelah depan; meskipun pada sisi samping ada pembukaan, hal ini masih termasuk minim bila dibanding luas dinding yang ada. Demikian juga dengan keadaan lantai yang kadang - kadang tanpa ubin (langsung tanah biasa). Keadaan ini yang menyebabkan rumah menjadi tidak sehat (agak lembab).

- ASPEK SOSIAL :

Boleh dikatakan sudah dipenuhi, tetapi belum semua warga berpartisipasi aktif dalam fasilitas sosial yang ada di desa ini (arisan, P.K.K, K.B, sekolah, langgar).

Mungkin hal ini disebabkan karena faktor ekonomi dimana mereka kurang mengerti bagaimana cara pemakaian uang.

- ASPEK EKONOMIS :

Kebanyakan penduduk desa yang bermata pencaharian sebagai tu kang bangunan dan buruh tani dimana penghasilan mereka tidak rutin (tidak tetap). Keadaan ini boleh dikatakan pas-pasan dan ini berpengaruh terhadap aspek yang lain.

- ASPEK POLITIK :

Sifat gotong royong masih terasa kuat dalam lingkungan ini Hal ini terbukti dengan adanya beberapa pos keamanan yang terkoordinir dengan rapi. Warga desa secara bergiliran bertugas menjaga pada pos keamanan tersebut.

- ASPEK EKOLOGI :

Listrik dan air telah dapat dinikmati oleh masyarakat di de

sa ini. Sedangkan saluran pembuangan belum terkoordinir dengan baik. Hal ini menyebabkan bila terjadi hujan lahan/halaman dari rumah penduduk tergenang air.

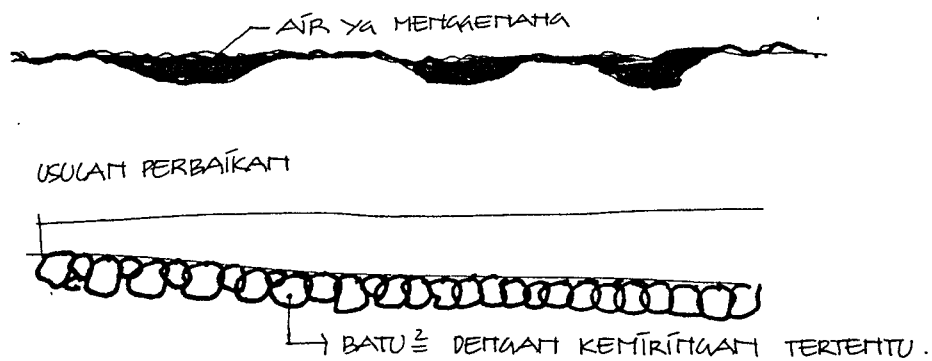
SARAN - SARAN UMUM:

- SEGI LINGKUNGAN :

- Jalan - jalan diaspal untuk memudahkan transportasi.

- SEGI UTILITAS :

- Perbaiki saluran - saluran air kotor dan air hujan karena tidak teraturannya permukaan tanah.



- SEGI SOSIAL :

- Pengadaan ceramah - ceramah tentang rumah sehat (penghawaan dan pencahayaan) bagi seluruh warga desa Lidah Kulon. Misal : Dalam penghawaan, dinding yang umumnya dari sesek yang berlubang - lubang itu kurang dapat di kontrol.